

MENILAI KINERJA PERUSAHAAN DARI SISI KEUANGAN

oleh:
Dr. Hendro Wijdjanarko, SE, MM
Suratna, M.AB



UPN "VETERAN" YOGYAKARTA

MENILAI KINERJA PERUSAHAAN DARI SISI KEUANGAN

Penulis:

Dr. Hendro Widjanarko, SE, MM
Suratna, M.AB.

Editor:

Dr. Humam Santosa Utomo, M.AB

Diterbitkan oleh:

LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta
Jl. SWK Lingkar Utara No. 104, Depok Sleman
Yogyakarta 55281

Cetakan pertama Agustus 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotocopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya yang telah tercurah, sehingga penulis bisa menyelesaikan Buku Menilai Kinerja Perusahaan dari sisi Keuangan ini. Adapun tujuan dari disusunnya buku ini adalah supaya para mahasiswa dapat mengetahui manfaat dan tujuan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan serta bagaimana penilaian kinerja keuangan perusahaan

Tersusunnya buku ini tentu bukan dari usaha penulis seorang. Dukungan moral dan material dari berbagai pihak sangatlah membantu tersusunnya buku ini. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, rekan-rekan, dan pihak-pihak lainnya yang membantu secara moral dan material bagi tersusunnya buku ini.

Buku yang tersusun sekian lama ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan agar buku ini bisa lebih baik nantinya.

Yogyakarta, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang pengertian laporan keuangan, tujuan dan manfaat laporan keuangan, pentingnya laporan keuangan

BAB II BENTUK DAN ISI LAPORAN KEUANGAN

Membahas tentang bentuk laporan keuangan dan isi laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal

BAB III ANALISIS PEMBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN

Analisis keuangan dengan cara membandingkan laporan keuangan saat ini sebagai tahun dasar dengan laporan keuangan sebelum maupun sesudahnya

BAB IV ANALISIS RASIO LAPORAN KEUANGAN

Analisis rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan rasio pasar

BAB V ANALISIS MODAL KERJA

Analisis yang menguraikan tentang modal kerja yang digunakan dalam operasional perusahaan

BAB VI ANALISIS LAPORAN ARUS KAS

Berisi tentang laporan arus kas yang berasal dari perputaran kas, arus kas yang berasal dari luar kas

BAB VII PENGUKURAN KINERJA PERUSAHAAN

Kinerja perusahaan dilihat dari sudut pandang laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai dasar penilaian kinerja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. TUJUAN

Penyusunan laporan keuangan pada tahap awal mahasiswa diingatkan kembali adanya proses akuntansi yang diawali dari suatu transaksi sampai dengan pembuatan bentuk laporan keuangan. Dengan mengingat proses akuntansi maka mahasiswa juga diingatkan pos-pos yang melekat dalam bentuk laporan keuangan baik neraca maupun laporan rugi laba. Pos-pos tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai analisis laporan keuangan.

B. SASARAN

Pada penyajian bagian ini diberikan landasan penting akan fungsi laporan keuangan dari pembukuan sampai dengan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya. Untuk itu sasaran yang dicapai dalam materi ini adalah mahasiswa diharapkan mampu :

1. Memahami proses akuntansi
2. Mengetahui pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan perusahaan
3. Mampu menjelaskan keterbatasan yang dimiliki dalam laporan keuangan
4. Mengetahui tujuan dilaksanakannya analisis laporan keuangan

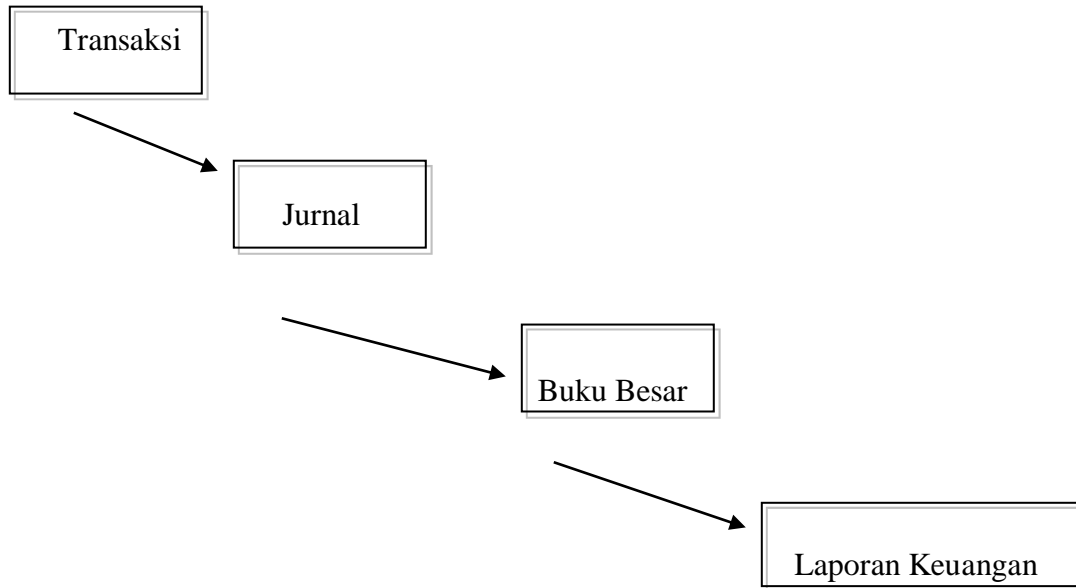
C. PEMBUKUAN

Akuntansi keuangan adalah suatu proses untuk mengenali, mengukur, dan mengkomunikasikan informasi keuangan tentang peristiwa-peristiwa ekonomi. Pembukuan merupakan aspek dari proses akuntansi yang difokuskan untuk mengukur hasil-hasil aktivitas suatu perusahaan.

Proses pembukuan dimulai dari adanya transaksi-transaksi (peristiwa-peristiwa ekonomi yang dapat dipertanggung jawabkan) yang menghasilkan laporan-laporan keuangan. Sistem pembukuan tersebut dapat bersifat manual atau dengan komputer,

sistem tersebut mengikuti prinsip-prinsip dasar yang sama. Prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1. Proses Akuntansi



Proses pembukuan dimulai dengan identifikasi dan kuantifikasi suatu transaksi. Transaksi-transaksi dianalisis untuk menentukan pengaruhnya terhadap keseimbangan aktiva, kewajiban (*liability*), serta modal pemilik atau pemegang saham dari suatu perusahaan.

Transaksi-transaksi pada awalnya dicatat dalam sebuah jurnal yang merupakan pencatatan semua transaksi bisnis sehari-hari yang dilakukan oleh perusahaan. Transaksi kemudian dicatat (dibukukan) dalam sebuah buku besar, sebuah catatan khusus yang digunakan untuk mengklasifikasikan masukan jurnal berdasarkan sifat-sifatnya.

Di akhir setiap masa akuntansi, dibuat laporan keuangan. Prosedur pembukuan yang digambarkan tersebut sangat penting bagi proses ini, karena laporan akuntansi yang paling penting adalah “neraca dan laporan rugi/laba” diperoleh dari masukan-masukan jurnal dan buku besar.

D. PENGERTIAN ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Penting bagi pebisnis untuk mengetahui bahwa keuangan perusahaan sehat atau tidak sehat. Pengetahuan seperti ini dapat membantu pebisnis untuk mengalokasikan kembali sumber-sumber dan menentukan dengan tepat bidang yang perlu dikembangkan dan masalah yang perlu diperbaiki. Untuk itu perlu diketahui bagaimana keadaan finansial perusahaan, perusahaan semakin bertumbuh atau mengecil, perlu diketahui pula tingkat keuntungan perusahaan, dan lain-lain.

Untuk itu maka pemilik perusahaan mewajibkan kepada pimpinan (manajer) perusahaan untuk menyampaikan laporan pertanggung jawaban atas pengelolaan keuangan perusahaan setelah periode waktu yang ditentukan. Laporan pertanggung jawaban keuangan dalam akuntansi lazim disebut laporan keuangan.

Laporan Keuangan menurut Horngren dan Harrison adalah dokumen-dokumen yang melaporkan bisnis individu atau organisasi dalam bentuk moneter. Lebih lanjut Munawir mengatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Jika laporan keuangan dianalisis, maka akan disebut analisis laporan keuangan. Dengan demikian maka analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan analisis yang dilakukan terhadap berbagai macam informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

E. PENGGUNA DAN KEBUTUHAN INFORMASI

Analisis laporan keuangan banyak digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan terhadap masalah-masalah keuangan perusahaan. Dalam melakukan analisis, setiap pengguna laporan keuangan harus mengidentifikasi informasi yang harus dipilih untuk dianalisis, teknik analisis yang tepat, ruang lingkup, dan kedalaman analisis dengan menggunakan pertimbangan yang cermat agar dapat memperoleh informasi yang diinginkan untuk mendukung keputusan-keputusan yang diambilnya.

Pihak-pihak yang menggunakan informasi dari laporan keuangan disebut pengguna atau pemakai. Pengguna atau pemakai laporan keuangan meliputi :

a. Pemilik Perusahaan

Berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada orang lain, karena dengan laporan keuangan, pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya dan biasanya diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian laporan keuangan diperlukan oleh pemilik perusahaan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai, dan untuk menilai hasil-hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang sehingga dapat menaksir bagian keuntungan yang akan diterima.

b. Manajer atau Pimpinan Perusahaan

Laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggung jawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Disamping itu laporan keuangan akan dapat digunakan oleh manajemen untuk :

- Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan
- Mengukur efisiensi tiap-tiap bagian serta menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan
- Mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab

c. Para Investor

Investor berminat dalam tingkat penghasilan (profitabilitas) sekarang dan masa yang akan datang, serta risiko (likuiditas, hutang, dan kegiatan). Bagi perusahaan terbuka (Tbk.), investor mengkaji suatu saham berdasarkan pemeriksaan dari laporan keuangan perusahaan. Pengkajian ini mempertimbangkan kesehatan keuangan menyeluruh, kondisi ekonomi dan politik, faktor-faktor industri dan harapan masa depan perusahaan. Penganalisis berusaha untuk memastikan, bagaimana saham itu dihargai dibandingkan dengan nilai pasarnya. Suatu saham bernilai bila dapat meramal kinerja finansial mendatang dari bisnis itu; analisis laporan keuangan memberikan banyak data untuk mengembangkan ramalan.

d. Kreditor dan Bankers

Kreditor terutama berminat dalam kemampuan perusahaan untuk membayar hutang. Kreditor jangka pendek, seperti penjual atau pemasok, memperhatikan kemampuan bisnis untuk membayar tagihannya dan ingin mendapat kepastian bahwa bisnis itu likuid.

Sebaliknya kreditor jangka panjang, seperti bank atau pemegang surat obligasi, berkepentingan dalam kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjaman pokok dan bunga atas dana yang dipinjam.

Para kreditor, bankers ataupun para calon investor merupakan orang luar dari perusahaan, sehingga mereka mengadakan analisis laporan keuangan terbatas datanya, yaitu berdasar laporan-laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut, sehingga analisis ini disebut analisis ekstern.

e. Pemerintah

Sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang ditanggung perusahaan, juga diperlukan oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perdagangan dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah. Dengan kemampuan keuangan perusahaan di lingkungan daerahnya, pemerintah bersama organisasi buruh dan pengusaha dapat menentukan Upah Minimum Propinsi atau Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMP atau UMK).

Setiap pengguna atau pemakai bisa mempunyai kepentingan yang berlainan. Oleh karena itu mereka harus memahami informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan menganalisisnya dengan teknik yang tepat sehingga dapat memenuhi kebutuhan.

F. BENTUK LAPORAN KEUANGAN

Keputusan finansial secara khas didasarkan pada informasi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi. Manajemen keuangan, pemegang saham, investor dan bankers, serta kreditor berkepentingan dengan baik buruknya jalannya perusahaan.

Tiga laporan yang dihasilkan oleh sistem akuntansi dan dimasukkan ke dalam laporan tahunan perusahaan adalah “neraca, laporan rugi laba, dan laporan arus kas” (Siegel & Shim).

Demikian pula Munawir menyebutkan bahwa laporan keuangan terdiri dari “neraca, laporan rugi laba dan laporan perubahan modal atau laba yang ditahan”.

Dari sini kelihatan bahwa terdapat dua bentuk laporan keuangan yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan yaitu neraca dan laporan rugi laba.

Meskipun bentuk dari laporan keuangan tersebut dapat berbeda dari satu perusahaan ke perusahaan lain atau unit ekonomi lain, namun tujuan dasarnya tidak berubah.

G. TUJUAN ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena secara umum hanya menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, dan kepastian dari hasil tersebut.

Analisis laporan keuangan dilakukan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger; sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa mendatang; sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi dan masalah lainnya; ataupun sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Dari berbagai tujuan tersebut yang utama adalah untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi;

mengurangi dan mempersempit lingkup ketidak pastian yang tidak dapat dihindarkan pada setiap proses pengambilan keputusan. Sedangkan intinya adalah analisis laporan keuangan hanya memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang ada.

H. KETERBATASAN LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat, namun laporan-laporan tersebut memiliki keterbatasan. Misalnya, akuntan memasukkan hal-hal tertentu sebagai asset yang sangat penting bagi pertumbuhan perusahaan dan kesejahteraan para pegawainya, meningkatkan kualitas kemampuan melalui pendidikan, namun asset yang vital ini tidak dapat tergambarkan dalam neraca dimanapun. Hal ini merupakan suatu keterbatasan dalam laporan keuangan.

Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia) secara terperinci menjelaskan tentang sifat dan keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan ialah laporan yang bersifat sejarah, yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat, maka terdapat keterbatasan dalam kegunaannya.
- b. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai
- c. Laporan keuangan itu sebagai hasil dari pemakaian stelsel, timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi
- d. Laporan keuangan itu bersifat konservatif dalam sifatnya menghadapi ketidak pastian. Kerugiannya, harta, kekayaan bersih dan pendapatan bersih selalu dihitung dalam nilainya yang paling rendah.
- e. Laporan keuangan itu lebih menekankan bagaimana keadaan sebenar-benarnya peristiwa yang dapat dilihat dari sudut ekonomi, daripada berpegang pada formilnya.
- f. Laporan keuangan menggunakan istilah-istilah teknis, dalam hubungan ini sering kedapatan istilah yang umum dipakai, diberikan pengertian yang khusus,

di lain pihak laporan keuangan itu mengikuti kelaziman-kelaziman dan perkembangan dunia usaha.

- g. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang yang mengikuti kenaikan harga-harga barang lainnya.
- h. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah dan kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
- i. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan.

BAB II

BENTUK-BENTUK LAPORAN KEUANGAN

Neraca maupun Laporan Rugi Laba mempunyai pos-pos yang spesifik. Penting untuk diketahui agar jangan sampai terjadi kesalahan penafsiran setiap pos yang ada, misalnya investasi jangka pendek dengan investasi jangka panjang, modal kerja dengan modal, dan lain-lain. Untuk itu sasaran yang dicapai dalam materi ini, mahasiswa diharapkan mampu: Mengenali pos-pos dalam Neraca dan Laporan Rugi Laba, Menyusun bentuk Neraca dan Laporan Rugi Laba, dimana pos-posnya masih masih bercampur baur.

Sistem akuntansi diciptakan untuk menyiapkan berbagai laporan bagi analisis-analisis yang akan dipergunakan oleh pihak intern, yaitu pihak pemilik perusahaan, pimpinan perusahaan, maupun pihak ekstern, yaitu kreditor dan bankers, pemerintah dan lain-lain.

Untuk kepentingan pihak intern maupun ekstern diperlukan satu set laporan yang terdiri dari :

1. Neraca (*Balance Sheet*)
2. Laporan Rugi Laba (*Income Statement*)
3. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)
4. Laporan Laba Yang Ditahan (*Retained Earning Statement*), dan lain-lain.

A. NERACA (*Balance Sheet*)

Neraca adalah suatu gambaran dari posisi keuangan perusahaan pada titik waktu tertentu, baik pada akhir tahun fiskal untuk laporan tahunan atau pada akhir dari kuartal untuk laporan kuartalan.

Pada dasarnya sebuah neraca mengungkapkan apa yang dimiliki perusahaan, berapa hutangnya, dan berapa jumlah uang yang telah ditanamkan pemiliknya di perusahaan tersebut. Pos-pos bernilai yang dikendalikan atau dimiliki perusahaan

disebut aktiva. Kewajiban merupakan tagihan kreditor atas aktiva tersebut. Nilai aktiva yang melebihi jumlah kewajiban disebut modal pemilik, atau modal pemegang saham.

Pembuatan neraca secara berkala yang memuat aktiva, kewajiban, dan modal pemilik, membantu pemilik untuk mengenali dan menganalisis kecenderungan keuangan bisnisnya. Hubungan ini dimuat dalam neraca atau persamaan akuntansi, yang diungkapkan sebagai berikut :

$$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban} + \text{Modal Pemilik}$$

dimana aktiva adalah jumlah yang ditanamkan dalam aset perusahaan, kewajiban adalah jumlah yang dipasok ke perusahaan oleh para kreditor, dan modal pemilik adalah jumlah yang dipasok ke perusahaan oleh pemiliknya.

Bentuk Neraca secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :

PT. REZA RADHANA
NERACA
31 Desember 2015

AKTIVA		KEWAJIBAN DAN MODAL	
Aktiva Lancar		Kewajiban	
Uang Tunai	340.000	Hutang Lancar	
Investasi Sementara	100.000	Hutang Dagang	550.000
Piutang Dagang	200.000	Wesel Bayar	250.000
Persediaan Barang	<u>250.000</u>	Yang masih harus dibayar	<u>150.000</u>
Jumlah Aktiva Lancar	<u>890.000</u>	Jumlah Hutang Lancar	<u>950.000</u>
Investasi Jangka Panjang		Kewajiban Jangka Panjang	
Saham Biasa	250.000	Wesel Bayar Hipotek	750.000
Aktiva Tetap		Jumlah Kewajiban	<u>1.700.000</u>
Tanah dan Bangunan	5.000.000	Modal Pemilik	
Mesin	1.000.000	Saham Biasa	3.350.000
Akumulasi Depresiasi	<u>(1.300.000)</u>	Modal yang Disetor	500.000
Jumlah Aktiva Tetap	<u>4.700.000</u>	Laba Yang Ditahan	<u>330.000</u>
Aktiva Lain-lain		Jumlah Modal Pemilik	<u>4.180.000</u>
Patent	<u>40.000</u>	Jumlah Kewajiban	
Jumlah Aktiva	<u>5.880.000</u>	Dan Modal Pemilik	<u>5.880.000</u>

Aktiva ditulis pada satu sisi neraca dengan susunan likuiditas menurun, yaitu kemudahan di mana aktiva tersebut dapat dikonversikan menjadi uang tunai. Kewajiban pada sisi lain dengan susunan di mana kewajiban tersebut harus dibayar. Modal pemilik dimuat di akhir kewajiban.

1. Aktiva

Aktiva merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan. Aktiva dapat digolongkan ke dalam tiga kategori : aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva-aktiva lain. Aktiva lancar meliputi uang tunai dan aktiva-aktiva lain yang diharapkan akan digunakan dalam satu tahun atau kurang, seperti surat-surat berharga yang dapat dijual, piutang dagang, wesel tagih, persediaan, dan biaya-biaya yang dibayar di muka.

Tanah, gedung, pabrik, dan peralatan biasa disebut aktiva tetap, meliputi aktiva-aktiva perusahaan yang memiliki wujud fisik dimana usia aktiva tersebut relatif panjang. Aktiva-aktiva ini biasanya tidak untuk dijual kembali dan digunakan untuk memproduksi atau menjual barang-barang atau jasa-jasa lain.

Contohnya adalah tanah, pabrik, peralatan, mesin dan perabot. Aktiva-aktiva ini diungkapkan dalam neraca pada harga dari aktiva tersebut, dikurangi jumlah depresiasi (penyusutan) yang dimuat dalam aktiva (disebut akumulasi depresiasi).

Perbedaan antara aktiva lancar dan aktiva tetap penting bagi pemberi pinjaman, karena jumlah aktiva lancar memberikan indikasi tentang jumlah uang tunai yang dapat ditarik dengan cepat untuk membayar pasiva lancar (hutang lancar), sedangkan aktiva tetap karena usia aktiva relatif panjang maka untuk menguangkan atau menjadi uang tunai memerlukan waktu yang relatif lama.

Aktiva-aktiva lain meliputi investasi perusahaan dalam surat-surat berharga, seperti saham dan obligasi, dan aktiva-aktiva tak berwujud (hak-hak berharga) seperti *patent, biaya franchise, goodwill, dan hak cipta*.

2. Kewajiban

Merupakan tagihan-tagihan dari para kreditor. Kewajiban dibagi menjadi dua yaitu kewajiban (hutang) lancar, dan kewajiban (hutang) jangka panjang.

Kewajiban (hutang) lancar adalah jumlah hutang kepada para kreditor yang akan jatuh tempo dalam satu tahun, seperti hutang dagang, wesel bayar, hutang jangka panjang yang jatuh tempo sekarang, serta kewajiban yang masih harus dibayar (upah, pajak).

Beberapa kewajiban lancar yang penting disampaikan disini adalah sebagai berikut :

- Hutang dagang adalah jumlah utang kepada para pemasok barang dan jasa, di mana perusahaan telah membeli barang-barang secara kredit. Kategori ini termasuk barang-barang persediaan, suplai, atau peralatan modal yang dibeli secara kredit yang pembayarannya diharapkan kurang dari satu tahun.
- Wesel bayar adalah pinjaman dari para individu, bank, atau lembaga-lembaga pemberi pinjaman lainnya, yang akan jatuh tempo dalam satu tahun. Wesel bayar berbeda dengan hutang dagang dalam arti bahwa hutang (wesel bayar) bersifat lebih formal dengan bukti wesel janji bayar (*surat promises*).
- Hutang jangka panjang yang jatuh tempo sekarang, merupakan bagian dari hutang jangka panjang yang akan dibayar dalam satu tahun. Karena kewajiban digolongkan sebagai hutang lancar bila harus dibayar dalam satu tahun dari tanggal neraca, setiap porsi pinjaman jangka panjang yang akan dikembalikan dalam jangka waktu tersebut digolongkan kembali dari bagian kewajiban jangka panjang pada neraca ke bagian hutang lancar.
- Kewajiban yang masih harus dibayar, merupakan kewajiban-kewajiban yang telah ditimbulkan perusahaan, tetapi belum ditagih secara resmi. Sebagai contoh adalah kewajiban membayar pajak, yang walaupun berakumulasi setiap hari, tetapi belum harus dibayar.

Kelebihan jumlah aktiva lancar terhadap hutang lancar, merupakan jumlah yang akan tidak berubah, jika semua kewajiban sekarang segera dibayar, inilah yang disebut dengan modal kerja. Meskipun modal kerja jarang dimuat dalam neraca,

modal kerja digunakan oleh bank dan para kreditor lain sebagai petunjuk likuiditas jangka pendek dari perusahaan tersebut.

Kewajiban jangka panjang adalah tagihan-tagihan kreditor yang belum jatuh tempo dalam satu tahun. Bagi banyak perusahaan non finansial, hutang-hutang jangka panjang berjumlah separoh dari struktur modal mereka (campuran hutang dan modal pemilik yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva perusahaan).

Termasuk dalam kategori ini adalah hipotek, hutang obligasi, serta pinjaman bank jangka panjang.

3. Ekuitas atau Modal pemilik (modal pemegang saham)

Adalah tagihan pemilik kepada perusahaan, merupakan sisa jumlah yang dihitung dengan mengurangkan aktiva dan kewajiban. Selisihnya akan bertambah oleh laba atau berkurang oleh kerugian yang ditimbulkan perusahaan.

Modal pemilik (pemegang saham) pada neraca biasanya dibagi menjadi tiga bagian :

- Modal saham adalah nilai nominal dari saham yang dikeluarkan. Modal saham ini merupakan istilah umum bagi saham biasa dan saham preferen. Para pemegang saham biasa adalah para pemilik akhir dari perusahaan dan mempunyai tagihan atas semua aktiva perusahaan setelah semua kewajiban dan tagihan saham preferen dipenuhi.

Disamping itu, para pemegang saham biasa memilih para anggota dewan direksi perusahaan. Saham preferen mempunyai beberapa sifat seperti hutang dan hanya mempunyai tagihan terbatas atas aktiva, seandainya perusahaan bubar. Saham preferen biasanya tidak memiliki hak veto tetapi mendapat keistimewaan dibandingkan saham biasa dalam pembagian dividen (pembayaran pendapatan perusahaan kepada para pemegang saham) dan dalam tagihan atas aktiva, jika perusahaan dilikuidasi.

- Tambahan modal yang disetor merupakan selisih nilai nominal dan jumlah yang direalisasikan dari penjualan barang. Nilai nominal tidak ada hubungan dengan saham biasa dan tidak menunjukkan nilai pasar dari saham tersebut. Umumnya

jumlah ini ditentukan secara sembarangan, ketika perusahaan dibentuk pada awalnya. Jumlah nilai nominal yang dilaporkan pada neraca adalah nilai nominal saham dikalikan jumlah saham yang dikeluarkan. Setiap selisih antara nilai nominal dan jumlah yang diterima dari penjualan saham dicatat sebagai tambahan modal yang disetor.

- Laba yang ditahan, merupakan laba perusahaan yang tidak dibagikan. Hal ini merujuk kepada pendapatan perusahaan yang ditahan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen. Laba yang ditahan tidak boleh diruncukan dengan uang tunai.

Laba yang ditahan adalah pendapatan yang sebagian besar telah diinvestasikan pada aktiva-aktiva lain - seperti tanah dan bangunan, pabrik, dan peralatan - dalam upaya untuk menjamin pendapatan masa datang bagi perusahaan.

Neraca dapat dibuat/disusun dalam 2 (dua) bentuk, yaitu :

- a. Neraca bentuk skontro (*account form*) yaitu neraca yang disajikan secara horisontal atau mendatar untuk menunjukkan jumlah keuangan antara aktiva maupun kewajiban dan modal sama besar (berimbang), sedangkan
- b. Neraca bentuk vertikal (*report form*) yaitu neraca yang disajikan secara vertikal atau menurun dari aktiva, kewajiban sampai dengan modal.

Namun demikian dari kedua bentuk neraca tersebut fungsinya adalah sama, hal tersebut dibuat tergantung dari selera dari pembuat laporan keuangan tersebut

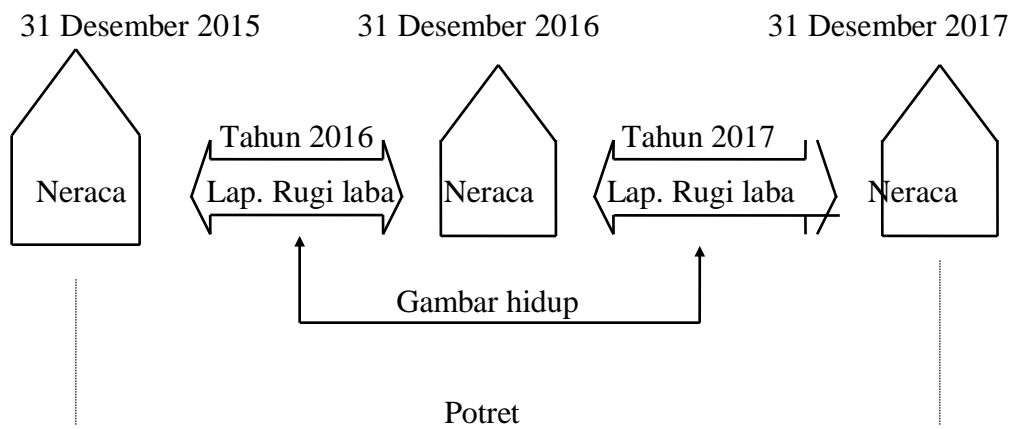
B. LAPORAN RUGI / LABA (*Income Statement*)

Laporan rugi/laba adalah suatu laporan akuntansi yang meringkas pendapatan-pendapatan dan pengeluaran-pengeluaran untuk periode waktu tertentu (Lee dan Finnerty, 1990). Laporan rugi/laba mengukur kinerja operasional untuk suatu jangka waktu tertentu. Kadang-kadang disebut juga laporan pendapatan, yaitu mengukur pendapatan, pengeluaran, serta rugi/laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Bila neraca diumpamakan sebagai suatu potret, maka laporan rugi/laba adalah sebuah film (gambar hidup), hal ini dapat dilihat dalam gambar 2-1. Laporan rugi/laba

bertindak sebagai jembatan antara dua buah neraca yang berurutan. Secara sederhana, neraca menyatakan seberapa kaya atau miskin suatu perusahaan, tetapi laporan rugi/laba menyatakan tentang baik atau buruk suatu perusahaan di tahun lampau.

Gambar 2-1
Neraca dan Laporan Rugi/Laba



Tidak ada format yang pasti dalam membuat laporan rugi/laba, dan dapat dibuat sesuai aktivitas perusahaan tertentu. Namun ada beberapa kategori yang muncul dalam sebagian besar laporan keuangan, yang meliputi penjualan produk dan jasa, harga pokok penjualan, laba kotor (atau margin kotor), biaya-biaya penjualan, umum, dan administrasi, laba bersih dari kegiatan operasi atau pendapatan operasi, beban bunga, pajak pendapatan, dan laba bersih per saham dari saham biasa yang belum diselesaikan (Nicholas, 1993).

Penjualan produk dan jasa memberikan bagian terbesar pendapatan pada sebagian besar perusahaan. Penjualan bersih (jumlah penjualan yang dicatat dikurangi nilai barang yang dikembalikan konsumen) digunakan untuk mencatat penjualan, kadang-kadang disebut pendapatan penjualan atau pendapatan sederhana.

Harga pokok penjualan (HPP) adalah harga persediaan atau barang yang dijual ke konsumen. Hal ini diperlihatkan sebagai pengeluaran pada laporan keuangan dan biasanya merupakan bagian terbesar dari semua biaya yang ditimbulkan perusahaan.

Harga pokok penjualan dihitung dengan menambah pembelian ke persediaan awal dan mengurangi persediaan akhir.

Disini akan disajikan Laporan Rugi/Laba yang menunjukkan kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan selama periode waktu tertentu :

PT. REZA RADHANA
LAPORAN RUGI / LABA
Periode 31 Desember 2017

Penjualan Bersih	35.000.000
Harga Pokok Penjualan (HPP)	26.500.000
Laba Kotor	8.500.000
Biaya Penjualan, Umum dan Administrasi	5.400.000
Laba Bersih Operasi	3.100.000
Beban Bunga	400.000
Pendapatan Sebelum Pajak	2.700.000
Pajak Pendapatan	900.000
Pendapatan Bersih	1.800.000

Pendapatan per saham dari saham biasa yang belum diselesaikan 3,6

Keterangan :

Pendapatan per saham dari saham biasa yang belum diselesaikan = 3,6, jika jumlah saham biasa yang beredar sebanyak 500.000 lembar

Laba kotor (atau margin kotor) adalah selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan. Hal ini sering diungkapkan sebagai suatu persentase penjualan, serta dalam jumlah uang. Persentase laba kotor (laba/penjualan kotor) adalah angka yang sangat penting, karena angka tersebut menunjukkan kenaikan harga jual (*markup*) rata-rata dari barang yang dijual. Seorang manajer yang mengetahui persentase laba kotornya dapat menghitung kenaikan harga yang diperlukan untuk memperoleh laba kotor yang diperlukan bagi kegiatan kerja yang menguntungkan.

Harga Pokok Penjualan (HPP)

Persediaan awal	10.300.000
Pembelian-pembelian	32.200.000
Barang yang tersedia untuk dijual	<u>42.500.000</u>
Persediaan akhir	<u>(16.000.000)</u>
Harga Pokok Penjualan (HPP)	<u><u>26.500.000</u></u>

Biaya-biaya penjualan, umum dan administrasi adalah biaya-biaya operasi perusahaan, meliputi biaya-biaya seperti gaji dan upah, depresiasi, utilitas, suplai, pajak, piutang ragu-ragu, iklan, asuransi, dan ongkos angkut. Semua biaya ini digabung bersama-sama, tetapi beberapa laporan rugi/laba melaporkan setiap kategori biaya operasi ini secara terpisah.

Laba bersih kegiatan operasi atau pendapatan operasi adalah salah satu ukuran yang paling penting dari kinerja sebuah perusahaan. Laba bersih menunjukkan seberapa berhasil perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan utamanya.

Beban bunga adalah biaya karena menggunakan dana yang dipinjam. Biaya ini dilaporkan secara terpisah dari biaya operasi.

Sedangkan pajak pendapatan diperlihatkan setelah semua biaya lain telah dikurangkan, sebab pajak pendapatan adalah suatu fungsi pendapatan perusahaan sebelum dipotong pajak.

Laba bersih per saham dari saham biasa yang belum diselesaikan selalu dilaporkan di bagian bawah laporan rugi/laba perusahaan. Angka ini yang sangat diperhatikan di bursa-bursa keuangan, adalah sebuah faktor penting dalam menentukan harga pasar saham biasa perusahaan.

Kadang kala seseorang menganggap bahwa Laporan Rugi/Laba lebih penting daripada Neraca, atau sebaliknya, tetapi sebenarnya keduanya sangat diperlukan oleh seorang penganalisa karena antara Neraca dengan Laporan Rugi/Laba memiliki hubungan satu sama lain, dan bukan sesuatu yang berdiri sendiri :

1. Untuk mengetahui kecenderungan atau trend bertambahnya modal atau kekayaan perusahaan, akan diketahui dari Neraca, tetapi untuk mengetahui kemajuan atau sebab-sebab perubahan modal diperlukan Laporan Rugi/Laba.
2. Bagi calon kreditor, untuk mengetahui jaminan (borg) yang disediakan oleh perusahaan atas semua hutang-hutangnya dapat dilihat dari Neraca, tetapi untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas modal yang dipinjamnya akan diketahui dari Laporan Rugi/Laba.

C. LAPORAN ARUS KAS (*Statement of Cash Flows*)

Laporan keuangan mendasar yang ketiga adalah laporan arus kas. Laporan arus kas ini melaporkan pemasukan kas bersih atau pengeluaran kas bersih untuk setiap kegiatan dan untuk bisnis secara keseluruhan (Horngren dan Harrison, 1992).

Laporan ini memberikan informasi berguna tentang pemasukan dan pengeluaran dana tunai yang tidak dapat ditemukan dalam neraca dan laporan rugi laba.

Kelemahan neraca dan laporan rugi/laba adalah ketidakmampuannya untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa dan transaksi-transaksi tertentu yang terjadi selama periode akuntansi. Misalnya, tentang penjualan sebuah mesin.

Laporan keuangan mengungkapkan laba atau rugi yang bertalian dengan penjualannya, namun harga mesin serta uang tunai yang diterima dari penjualannya tidak dapat dimuat di salah satu sisi neraca atau laporan rugi/laba. Uang tunai yang diterima, dimuat dalam pos kas yang menggambarkan semua aktivitas yang melibatkan arus masuk atau arus keluar kas.

Harga asal mesin tersebut dikaburkan oleh transaksi-transaksi tunai lainnya untuk mesin, yang semuanya dimasukkan pada satu pos dengan judul mesin dalam neraca. Meskipun perbandingan saldo awal atau akhir dari kas dan mesin mengungkapkan perubahan-perubahan dalam jumlah pos-pos ini, transaksi sesungguhnya sulit diketahui karena adanya semua transaksi lain yang mempengaruhi perkiraan-perkiraan ini.

Perusahaan diharuskan mencantumkan laporan arus kas dalam laporan tahunannya. Laporan arus kas mengandung informasi bermanfaat bagi pengguna

eksternal, seperti peminjam dana dan investor yang membuat keputusan ekonomi tentang perusahaan. Laporan menyajikan sumber serta penggunaan dana kas dan menjadi landasan bagi analisis arus kas.

Tujuan laporan arus kas adalah untuk mengenali sumber-sumber dan penggunaan kas selama periode akuntansi. Untuk melakukan hal ini, laporan membagi kegiatan perusahaan menjadi tiga kelompok aktivitas utama yang menyebabkan aktiva berubah, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pembiayaan (Nicholas, 1993) atau aktivitas pendanaan..

Aktivitas operasi, menggunakan pendapatan bersih sebagai titik awal bagi pengukuran perubahan kas, ini menunjukkan hubungan langsung antara laporan rugi/laba dan laporan arus kas. Pendapatan bersih disesuaikan bagi pos-pos yang mempengaruhi pendapatan bersih, tetapi tidak mempengaruhi kas.

PT. REZA RADHANA
LAPORAN ARUS KAS
Periode 31 Desember 2017

Sumber Kas

1. Aktivitas Operasi tahun 2017

Laba Bersih		92.000.000	
Ditambah dengan :			
- Penurunan Persediaan	10.000.000		
- Kenaikan Hutang Dividen	20.000.000		
		30.000.000	
		122.000.000	
Dikurangi dengan :			
- Kenaikan Piutang Dagang	27.000.000		
- Kenaikan Uang Muka	20.000.000		
- Penurunan Hutang Dagang	10.000.000		
		57.000.000	
Sumber Kas dari Operasi		65.000.000	

2. Aktivitas Investasi dan Pendanaan	
Pengeluaran Obligasi	100.000.000
	<hr/> 165.000.000
Penggunaan Kas untuk :	
- Pembelian Tanah etc.	180.000.000
Penurunan Kas	<hr/> 15.000.000
	<hr/> <hr/>

Sebagian besar pengeluaran melibatkan arus keluar kas yang berhubungan. Namun depresiasi, meskipun dikeluarkan sebagai biaya dari pendapatan bersih, tidak membutuhkan penggunaan kas. Depresiasi merupakan proses pembukuan bagian dari biaya suatu aktiva sebagai pengeluaran setiap tahun sepanjang usianya yang berguna. Karena depresiasi adalah suatu pengurangan bukan kas dalam pendapatan bersih, depresiasi ditambahkan kembali untuk menentukan arus kas dari operasi.

Aktivitas investasi melibatkan perubahan-perubahan dalam investasi seperti tanah dan bangunan, pabrik, dan peralatan perusahaan dalam jangka panjang. Sedangkan aktivitas-aktivitas pembiayaan melibatkan kewajiban dan modal pemilik, termasuk jumlah yang diperoleh dari penjualan dengan utang jangka panjang dan saham biasa serta dividen yang harus dibayarkan atas saham biasa. Pos-pos seperti saham, obligasi, serta pinjaman-pinjaman memberikan aliran masuk kas bagi perusahaan dan pada akhirnya menggunakannya untuk aliran kas keluar (seperti, dividen dan pembayaran kembali pokok pinjaman).

Laporan arus kas memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan menghasilkan dan menggunakan dana kas, yaitu mengapa arus kas bertambah atau berkurang. Analisis dari laporan membantu untuk menilai kinerja lalu, memproyeksikan arah perusahaan di masa depan, memperkirakan kecenderungan likuiditas dan mengkaji kemampuan perusahaan untuk melunasi pada saat jatuh tempo (Nicholas, 1993).

D. LAPORAN LABA YANG DITAHAN (*Retained Earning Statement*)

Laporan laba ditahan sering disertakan dalam laporan rugi/laba, neraca serta laporan arus kas dalam laporan keuangan sebuah perusahaan. Laporan laba ditahan menjelaskan setiap perubahan dalam saldo perkiraan laba ditahan selama periode akuntansi dan menghubungkan laporan rugi/laba dengan neraca.

Laporan ini dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian (Nicholas, 1993) :

1. Penyesuaian (koreksi) periode sebelumnya

Penyesuaian ini perlu bila sebuah perusahaan salah dalam mencatat sebuah pos dalam periode akuntansi sebelumnya. Sebagai contoh, seandainya sebuah perusahaan menentukan depresiasi terlalu tinggi untuk periode sebelumnya, maka laporan rugi/laba dan penerimaan pajak untuk masa tersebut jadi tidak benar.

Kesalahan-kesalahan seperti ini dibetulkan dalam laporan laba ditahan dan bukan dalam laporan rugi/laba. Karena itu, hal tersebut tidak masuk dalam perhitungan pendapatan bersih sama sekali, tetapi dimuat dalam laporan laba ditahan.

2. Pendapatan bersih

Angka pendapatan bersih pada laporan laba ditahan sama dengan angka yang dilaporkan dalam laporan rugi/laba. Bila perusahaan menderita kerugian dalam periode akuntansi yang berlaku, kerugian dikurangkan dari laba ditahan.

PT. REZA RADHANA LAPORAN LABA YANG DITAHAN 31 Desember 2017 (dalam ribuan)

Saldo awal 1 Januari 2017	150.000
Koreksi laba tahun lalu	9.000
Saldo awal setelah koreksi	141.000
Pendapatan bersih tahun 2017	46.000
	187.000
Pembayaran Dividen	17.000
Saldo akhir 31 Desember 2017	170.000

3. Dividen

Dividen merupakan distribusi kepada para pemegang saham dalam bentuk uang tunai, harta lain atau saham perusahaan sendiri. Biasanya hanya satu bagian dari pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun dibayarkan sebagai dividen. Bagian yang tidak dibayarkan yaitu laba ditahan, diinvestasikan dalam perusahaan untuk membiayai ekspansi masa datang.

Disamping bentuk-bentuk laporan keuangan yang disajikan di muka, beberapa perusahaan menggabungkan laporan rugi/laba dan laporan laba yang ditahan dalam sebuah laporan tunggal. Manfaat utama dalam menggabungkan kedua laporan tersebut adalah bahwa semua pos yang mempengaruhi pendapatan muncul dalam sebuah laporan tunggal.

Penggabungan antara laporan rugi/laba dengan laporan laba yang ditahan dapat dilihat dalam contoh berikut :

PT. REZA RADHANA
LAPORAN RUGI/LABA DAN LABA YANG DITAHAN
Tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2017
(dalam ribuan)

Penghasilan		524.000
Biaya-biaya		488.000
Pendapatan sebelum pos-pos luar biasa		<u>36.000</u>
Keuntungan luar biasa (<i>Net of tax</i>)		<u>10.000</u>
Laba bersih		46.000
Laba yang ditahan 1 Januari 2017	150.000	
Koreksi laba tahun lalu (2016)	9.000 -	
	<u> </u>	141.000
		<u>187.000</u>
Pembayaran Dividen		17.000
Saldo akhir 31 Desember 2017		<u><u>170.000</u></u>

BAB III

ANALISIS PEMBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN

Tujuan dari analisis perbandingan laporan keuangan ada berbagai macam, tergantung pada pihak yang menganalisisnya dan untuk apa suatu laporan keuangan tahunan dianalisis. Sebagai misal, para analis yang berkepentingan dengan informasi yang berkaitan dengan saham, akan melakukan analisis terhadap tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan dan risiko yang menyertai tingkat *return* tersebut. Dalam hal ini analisis dapat dilakukan dengan membaca neraca dan laporan rugi laba untuk beberapa kurun waktu tertentu, dengan maksud untuk melihat perkembangan operasi perusahaan yang bersangkutan.

Analisis perbandingan laporan keuangan memfokuskan pada teknik-teknik yang digunakan oleh analis eksternal untuk suatu organisasi, meskipun pihak internal organisasi juga menggunakan teknik-teknik serupa dalam analisisnya. Para analis eksternal mendasarkan analisisnya pada informasi yang dipublikasikan. Sumber utama dari informasi adalah laporan keuangan tahunan.

Analisis Perbandingan laporan keuangan secara umum akan mengkomparasikan laporan keuangan beberapa tahun untuk mengetahui trend atau struktur keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, demikian pula dapat diketahui kinerja perusahaan berdasarkan analisis rasio neraca, laporan rugi laba maupun rasio manajemen.. Sasaran yang dicapai dalam analisis perbandingan laporan keuangan ini adalah mahasiswa diharapkan mampu :

1. Membandingkan baik neraca maupun laporan rugi laba secara horizontal untuk melihat perkembangan yang akan datang (*trend*)
2. Membandingkan baik neraca maupun laporan rugi laba secara vertikal untuk melihat struktur keuangan yang dimiliki perusahaan dari tahun ke tahun
3. Menganalisis Rasio Neraca, Rasio Laporan Rugi Laba, maupun Rasio Manajemen

A. ALAT DAN TEKNIK ANALISIS

Secara garis besar, alat dan teknik yang digunakan dalam mengevaluasi laporan keuangan di bagi dalam :

- a. Analisis laporan keuangan horisontal
- b. Analisis laporan keuangan vertikal
- c. Analisis dengan rasio keuangan.

Analisis laporan keuangan suatu perusahaan satu akan berbeda-beda dengan perusahaan yang lain, ini disebabkan karena :

1. Analisis tersebut akan disesuaikan dengan tekanan atau tujuan manajemen atau maksud penggunaan laporan tersebut. Misalnya untuk tujuan intern atau tujuan perencanaan dan pengawasan intern, akan berbeda dengan laporan yang ditujukan untuk ketentuan penentuan pajak (kemungkinan adanya laba yang disembunyikan), juga akan berbeda dengan laporan yang ditujukan untuk para kreditor atau calon kreditor di mana untuk tujuan kredit ini akan ditonjolkan tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas perusahaan.
2. Perbedaan pendapat diantara mereka yang menyusun laporan tersebut. Misalnya perbedaan pendapat tentang besarnya suatu pengeluaran untuk reparasi atau perbaikan mesin yang harus dikapitalisir, taksiran umur dari suatu aktiva tetap dan lain-lain.

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, yaitu analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :
 - a. data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 - c. kenaikan atau penurunan dalam persentase
 - d. perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
 - e. persentase dari total.

2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), yaitu analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen atau *common size statement*, adalah analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya.
4. Analisis rasio, adalah analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan itu.
5. Analisis Laporan arus Kas (*Cash flow statement analysis*), adalah analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
7. Analisis Break-Even, adalah analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

B. ANALISIS LAPORAN KEUANGAN HORIZONTAL

Membandingkan dua atau lebih data keuangan dikenal sebagai analisis horizontal. Analisis horizontal memusatkan perhatian pada kecenderungan perkiraan dalam persentase. Secara khas, hal ini disajikan dalam laporan keuangan komparatif (lihat tabel 3.1 dan tabel 3.2.). Biasanya laporan tahunan menyajikan data keuangan komparatif untuk dua, tiga, atau lima tahun.

Perubahan perlu selalu diketahui agar diperoleh perspektif yang tepat dan kesimpulan yang valid. Sedangkan perubahan dalam persentase dapat menentukan berarti tidaknya (*significance*) perubahan tersebut.

LAPORAN KEUANGAN KOMPARATIF

Tabel 3.1.
PT. REZA RADHANA
NERACA KOMPARATIF
Per 31 Desember 2016 dan 2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

NERACA	31 Desember		Perubahan	
	2016	2017	Rupiah	%
Kas	2.600	2.400	(200)	(7,69)
Piutang Dagang	2.400	2.000	(400)	(16,67)
Persediaan	4.400	5.200	800	18,18
Tanah	4.600	7.400	2.800	60,86
Gedung	8.000	8.000	0	0
Mesin	8.000	10.000	2.000	25,00
Akum. Depresiasi	(2.000)	(3.000)	1.000	50,00
Total Aktiva	28.000	32.000	4.000	14,29
Hutang Lancar	5.000	4.400	(600)	(12,00)
Hutang Jk. Panjang	9.000	12.000	3.000	33,33
Modal	14.000	15.600	1.600	11,43
Total Htg. & Modal	28.000	32.000	4.000	14,29

Tabel 3.2.
PT. BIMA SHAKTI
LAPORAN RUGI LABA KOMPARATIF
Per 31 Desember 2016 dan 2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

RUGI - LABA	Tahun		Perubahan	
	2016	2017	Rupiah	%
Penjualan Bersih	15.000	20.000	5.000	33,33
Harga Pokok Penj.	5.000	6.000	1.000	20,00
Laba Kotor	10.000	14.000	4.000	40,00
Biaya Pemasaran	2.500	3.400	900	36,00
Biaya Administrasi	2.000	2.800	800	40,00
Biaya Bunga	1.000	1.400	400	40,00
Laba Sebelum Pajak	4.500	6.400	1.900	42,22
Pajak (15%)	675	960	285	42,22
Laba Bersih	3.825	5.440	1.615	42,22

Dari tabel tersebut diketahui bahwa perubahan membantu analis untuk memfokuskan diri pada faktor-faktor kunci yang telah mempengaruhi posisi keuangan dan profitabilitas perusahaan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis laporan keuangan horisontal merupakan suatu evaluasi atau studi tentang persentase perubahan dari beberapa laporan keuangan tahunan yang diperbandingkan. Salah satu teknik analisis laporan keuangan horisontal adalah analisis trend.

C. ANALISIS TREND

Analisis trend merupakan salah satu teknik analisis yang dilakukan dengan membandingkan pos-pos yang sama dari beberapa periode yang berurutan (*time series data*). Bila suatu perbandingan laporan keuangan meliputi lebih dari tiga tahun, maka teknik perbandingan dari tahun ke tahun menjadi tidak praktis, untuk itu digunakan teknik analisis trend.

Oleh karena itu dalam teknik ini membutuhkan data dari sejumlah periode yang relatif panjang agar dapat memperoleh gambaran yang lebih baik dalam mempelajari perilaku pos tersebut selama beberapa periode. Periode lima tahun pada umumnya dianggap cukup untuk melakukan analisis trend.

Dalam melakukan analisis trend ini, angka-angka yang dibandingkan ke angka suatu tahun, yang dikenal sebagai tahun dasar. Untuk itu pengguna harus menetapkan tahun yang dipilih sebagai tahun dasar. Tahun dasar pada umumnya dipilih suatu tahun dimana kondisi ekonomi, sosial, politik, dan keamanan relatif stabil, tidak terjadi berbagai macam gejolak, sehingga angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan realistis dan wajar, karena tidak ada distorsi-distorsi yang mengganggu dalam penyelenggaraan perusahaan.

Tujuan Analisis Trend

Analisis trend dimaksudkan untuk memahami arah atau kecenderungan suatu pos dari waktu ke waktu. Angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan setiap tahunnya merupakan rekaman fakta yang terjadi dalam suatu tahun dengan kebijakan, situasi, dan kondisi tertentu.

Apabila arah kecenderungan ini dapat dipahami maka lama-kelamaan pengguna dapat memahami perilaku pos-pos tersebut sehingga akan sangat membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan untuk masa-masa yang akan datang.

Dalam memahami informasi ini diharapkan pengguna melakukan analisis terhadap sekelompok perkiraan terkait, karena pada umumnya pos-pos terkait ini mempunyai perilaku yang sejalan. Oleh karena itu bilamana ada pos-pos yang trendnya menyimpang, padahal seharusnya mempunyai trend yang sama, hal ini juga

memberikan signal bahwa ada sesuatu yang kurang tepat pada pos tersebut. Apabila signal ini diperoleh maka pengguna akan meneliti lebih lanjut sesuai dengan kepentingan masing-masing. Bagi jajaran internal manajemen perusahaan dapat melakukan analisis lebih lanjut untuk meneliti penyebabnya supaya dapat diperoleh jalan keluar yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Dengan menggunakan teknik analisis trend akan diperoleh hasil analisis yang lebih memuaskan, karena yang diperbandingkan beberapa periode sehingga diketahui sifat dan tendensi perubahan yang terjadi dalam perusahaan tersebut.

Ilustrasi

Berikut ini disajikan Laporan Rugi Laba (Tabel 3.3.) yang disusun dalam analisis trend pada Tabel 3.4. (cara yang sama berlaku pula untuk Neraca) :

Tabel 3.3.
Laporan Rugi laba

Rugi laba	Tahun (Jutaan Rupiah)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Penjualan Bersih	100.000	115.000	130.000	145.000	160.000
H P P	80.000	92.000	104.000	116.000	128.000
Laba Kotor	20.000	23.000	26.000	29.000	32.000
Biaya-biaya	10.000	11.500	13.000	16.000	18.000
Laba Bersih	10.000	11.500	13.000	13.000	14.000

Laporan Rugi Laba diatas, bila dinyatakan dalam analisis trend, dengan tahun dasar 2013, menjadi sebagai berikut :

Tabel 3.4.
Analisis Trend Laporan Rugi laba

Rugi laba	Tahun (%)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Penjualan Bersih	100	115	130	145	160
H P P	100	115	130	145	160
Laba Kotor	100	115	130	145	160
Biaya-biaya	100	115	130	160	180
Laba Bersih	100	115	130	130	140

Keterangan :

- Saldo masing-masing pos pada tahun dasar (2013 dinyatakan dalam analisis trend sebesar 100%.
- Saldo pos yang sama untuk tahun selanjutnya dinyatakan dalam persentase atas dasar tahun dasar, misalnya untuk tahun 2015 :

Rumus :

$$\frac{\text{Saldo Pos Penjualan tahun 2015}}{\text{Saldo Pos Penjualan tahun 2013 (tahun dasar)}} \times 100\%$$

D. ANALISIS LAPORAN KEUANGAN VERTIKAL

Jika di dalam analisis horizontal yang dibandingkan adalah pos yang sama dengan periode yang berbeda, maka di dalam analisis vertikal dilakukan dengan membandingkan antar pos yang satu dengan pos yang lain dalam laporan keuangan yang sama. Dalam analisis ini, menyatakan masing-masing posnya dalam satuan persentase atas dasar total kelompoknya.

Salah satu dalam teknik analisis ini adalah analisis persentase per komponen atau analisis common size (*common size analysis*)

ANALISIS PER KOMPONEN

Analisis persentase per komponen (*common size analysis*) merupakan suatu teknik analisis yang dilakukan dengan membandingkan antara suatu pos terhadap totalnya dalam laporan keuangan yang sama, atau membandingkan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain atau antara suatu perusahaan dengan rata-rata industri.

Dalam analisis ini penjualan bersih di dalam laporan rugi laba dinyatakan 100%; dan jika Neraca, total aktiva dan total pasiva juga dinyatakan dengan 100%.

Tujuan Analisis Common Size

Analisis persentase per komponen dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi suatu pos dalam membentuk angka total. Dengan diperolehnya angka ini, pengguna dapat mengukur besarnya pengaruh pos tersebut bagi suatu perusahaan. Dengan demikian besaran angka ini seharusnya dipakai sebagai dasar untuk mengarahkan, mengalokasikan, dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan untuk menghasilkan output yang optimal bagi perusahaan yang bersangkutan.

Disamping itu fakta ini juga digunakan sebagai dasar untuk menggali berbagai potensi perusahaan yang seharusnya dapat dikembangkan. Informasi ini dapat memberikan umpan balik, baik untuk perencanaan, pengarahan, pengalokasian, maupun pengendalian sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan.

Ilustrasi

Berikut ini disajikan Neraca dan Laporan Rugi Laba PT. Reza Radhana (Tabel 3.5. dan Tabel 3.6.) yang disusun dalam analisa persentase per komponen :

Tabel 3.5.
PT. REZA RADHANA
Neraca Komparatif Dalam Prosentase Per Komponen
Per 31 Desember 2016 dan 2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

NERACA	31 Desember		Common-Size (%)	
	2016	2017	2016	2017
Kas	2.600	2.400	9,29	7,50
Piutang Dagang	2.400	2.000	8,57	6,25
Persediaan	4.400	5.200	15,71	16,25
Tanah	4.600	7.400	16,43	23,13
Gedung	8.000	8.000	28,57	25,00
Mesin	8.000	10.000	28,57	31,25
Akumulasi Depresiasi	(2.000)	(3.000)	(7,14)	(9,38)
Total Aktiva	28.000	32.000	100,00	100,00
Hutang Lancar	5.000	4.400	17,86	13,75
Hutang Jk. Panjang	9.000	12.000	32,14	37,50
Modal	14.000	15.600	50,00	48,75
Total Htg. & Modal	28.000	32.000	100,00	100,00

Cara penghitungan sebagai berikut :

1. Neraca :

Pos-pos dalam neraca dikategorikan menjadi dua : Aktiva dan Pasiva. Masing-masing kategori (total aktiva dan total pasiva) dinyatakan sebesar 100%.

Masing-masing pos yang termasuk pada masing-masing kategori dinyatakan dalam persentase atas dasar total aktiva atau pasiva.

Misalnya : Pos Piutang Dagang yang 31 Desember 2016 berjumlah Rp. 2.400.000.000,- bila dinyatakan dalam persentase per komponen menjadi :

$$\frac{\text{Jumlah Piutang Dagang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. 2.400.000.000,-}}{\text{Rp. 28.000.000.000,-}} \times 100\% = 8,57\%$$

Tabel 3.6.
PT. REZA RADHANA
Laporan Rugi Laba Komparatif
Untuk tahun berakhir 31 Desember 2016 dan 2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

RUGI – LABA	Tahun		Common-Size (%)	
	2016	2017	2016	2017
Penjualan Bersih	15.000	20.000	100,00	100,00
Harga Pokok Penj.	5.000	6.000	33,33	30,00
Laba Kotor	10.000	14.000	66,67	70,00
Biaya Pemasaran	2.500	3.400	16,67	17,00
Biaya Administrasi	2.000	2.800	13,33	14,00
Biaya Bunga	1.000	1.400	6,67	7,00
Laba Sebelum Pajak	4.500	6.400	30,00	32,00
Pajak (15%)	675	960	4,50	4,80
Laba Bersih	3.825	5.440	25,50	27,20

2. Laporan Rugi Laba

Pos-pos dalam Laporan rugi laba dinyatakan dalam persentase per komponen atas dasar penjualan bersih (100%).

Misalnya : Laba kotor tahun 2001 yang bersaldo Rp. 10.000.000.000,- bila dinyatakan dalam persentase per komponen menjadi :

$$\frac{\text{Saldo Laba Kotor}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Rp. 10.000.000.000,-}}{\text{Rp. 15.000.000.000,-}} \times 100\% \\ &= 66,67\% \end{aligned}$$

BAB IV

ANALISIS RASIO LAPORAN KEUANGAN

A. TUJUAN

Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Seperti disampaikan di muka bahwa pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, mulai dari investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, maupun risiko suatu perusahaan, yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan. Harapan tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

B. SASARAN

Dalam mengukur rasio perusahaan dan perbankan, memiliki spesifikasi rasio yang berbeda, sehingga dalam mengukur kinerja perusahaan harus menggunakan rasio perusahaan, dan untuk mengukur kinerja perbankan menggunakan rasio perbankan.. Sasaran yang dicapai dalam analisis rasio laporan keuangan ini adalah mahasiswa diharapkan mampu :

1. Mengenal rasio-rasio yang terdapat dalam perusahaan maupun dalam perbankan
2. Mengukur kinerja perusahaan berdasarkan rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas.
3. Mengukur kinerja bank berdasarkan rasio likuiditas, rentabilitas, efisiensi usaha, permodalan, dan risiko usaha bank.

C. ANALISIS RASIO PERUSAHAAN

Analisis rasio adalah suatu alat analisis yang penting untuk dipakai menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan analisis rasio ini akan diperoleh ukuran-ukuran bagi perusahaan tentang tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas (rentabilitas) keuangan. Namun akan sedikit berbeda istilahnya bagi perbankan, yaitu rasio likuiditas, rentabilitas, risiko usaha bank, permodalan, dan rasio efisiensi usaha.

Bagi pimpinan perusahaan, masalah likuiditas, solvabilitas, aktivitas, maupun profitabilitas mendapat porsi perhatian yang sama. Bagi Kreditur akan lebih berkepentingan terhadap likuiditas perusahaan apabila ia memberikan pinjaman jangka pendek. Bagi pemilik lebih menekankan pada profitabilitas perusahaan baik sekarang maupun yang akan datang

Menganalisis rasio bersumber pada data laporan keuangan, baik rasio pos dalam neraca, antar pos dalam laporan rugi laba, maupun antara pos dalam neraca dengan laporan rugi laba.

Dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolok ukur. Tolok ukur yang sering digunakan adalah analisis rasio yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya.

Analisis rasio yang menghubungkan unsure-unsur neraca dan perhitungan rugi laba satu dengan lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Manajer keuangan dapat memperkirakan reaksi para kreditor dan investor di dalam memberikan suplai dana atau pasokan kepada perusahaan.

Dengan melakukan analisis rasio keuangan, maka dapat diketahui dua jenis perbandingan : Pertama, analisis dapat membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk satu perusahaan. Jika rasio keuangan disajikan dalam beberapa periode waktu, analisis dapat mempelajari komposisi perubahan-perubahan dan dapat mengetahui apakah telah terjadi perbaikan atau bahkan sebaliknya dalam kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama jangka waktu tersebut. Kedua, analisis dapat membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan yang lain yang sejenis atau

dengan rata-rata industri pada satu titik yang sama. Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hanya dengan membandingkan rasio keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, analis dapat memberikan pertimbangan yang realistis.

Rasio ini pada umumnya diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) bidang kepentingan :

- a. Likuiditas, dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek
- b. Solvabilitas (leverage), untuk mengukur berapa banyak perusahaan dibelanjai dengan pinjaman jangka panjang, dan bagaimana tingkat keamanan dari para kreditur perusahaan
- c. Aktivitas, menunjuk pada sejauh mana efisiensi perusahaan memanfaatkan atau menggunakan asetnya
- d. Profitabilitas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh usahanya.

1. ANALISIS LIKUIDITAS PERUSAHAAN

Pada umumnya perhatian pertama dari analisis keuangan adalah likuiditas. Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah :

a. *Current Ratio (CR)*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio Lancar (*Current Ratio*), rasio ini menunjukkan berapa besar hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar. Untuk $CR = 2 : 1$ yang dianggap merupakan suatu ukuran yang baik, sebenarnya hanya merupakan suatu ancar-ancar (pedoman umum saja).

b. Acid Test Ratio atau Quick Ratio (QR)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio Cepat (*Acid Test Ratio/Quick Ratio*) yaitu merupakan perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Persediaan barang harus dikeluarkan dari perhitungan, karena dianggap kurang likuid dibandingkan dengan elemen aktiva lancar yang lain. Untuk menjadi kas, persediaan harus dijual dahulu; menjadi piutang baru, kemudian berubah menjadi kas.

c. Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat-surat berharga}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio Kas (*Cash Ratio*), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang mudah diperdagangkan, yang tersedia dalam perusahaan. Ukuran demikian akan memberikan gambaran yang lebih baik mengenai likuiditas suatu perusahaan oleh karena dapat diketahui berapa uang kas yang tersisa, dan surat berharga untuk menjamin setiap rupiah kewajiban jangka pendek.

2. ANALISIS LEVERAGE PERUSAHAAN

Risiko keuangan timbul karena penggunaan hutang, yang menyebabkan lebih besarnya variabilitas laba bersih (*net income*).

Leverage keuangan adalah penggunaan hutang. Apabila hasil pengembalian atas aktiva, yang ditunjukkan oleh besarnya rentabilitas ekonomi, lebih besar daripada biaya hutang, leverage itu menguntungkan dan pengembalian atas modal dengan penggunaan leverage juga akan meningkat. Beberapa analisis leverage adalah sebagai berikut :

a. Debt to equity ratio

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Jumlah Modal Pemilik}}$$

Rasio modal dengan hutang (*Debt to equity ratio*), ratio yang menunjukkan berapa prosentase hutang (kewajiban) dari total aktiva. Kewajiban ini terdiri dari kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang yang dimiliki perusahaan.

b. Long term debt to fixed assets

$$\text{Long term debt to fixed asset} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Hutang J. Panjang}}$$

Rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang (*Long term debt to fixed asset*), yaitu rasio yang menunjukkan berapa besar prosentase aktiva tetap dapat menjamin hutang (kewajiban) jangka panjang..

c. Long-term debt to equity ratio

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri (*Long term debt to equity ratio*), menunjukkan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

d. *Time interest earned ratio*

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak (EBIT)}}{\text{Biaya bunga}}$$

Rasio pengembalian bunga (*Time interest earned ratio*), yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga tahunan. Dengan rasio ini dapat diketahui berapa laba yang harus diperoleh agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam membayar bunga tahunan.

3. ANALISIS AKTIVITAS PERUSAHAAN

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsure aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap, dan aktiva lain. Rasio-rasio aktivitas yang umum dipergunakan adalah :

a. *Total asset turnover*

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio perputaran total aktiva (*Total asset turnover*), rasio ini mengukur hubungan antara penjualan dengan total aktiva, dengan perhitungan membagi total penjualan dengan total aktiva. Rasio ini memberikan gambaran tingkat

efektivitas penggunaan keseluruhan sumber-sumber dana perusahaan.

b. Fixed asset turnover

$$\text{Fixed asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Perputaran aktiva tetap (*Fixed asset turnover*), rasio ini mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada aktiva tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap.

c. Receivable turnover

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan (kredit)}}{\text{Piutang}}$$

Perputaran piutang (*Receivable turnover*) adalah hubungan antara penjualan bersih dan kredit dengan rata-rata piutang. Tingkat perputaran piutang dihitung dengan membagi jumlah penjualan kredit bersih, selama setahun dengan rata-rata piutang. Rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan piutang awal dengan piutang akhir untuk kemudian dibagi dua.

d. Average collection period

$$\text{Average collection period} = \frac{\text{Jumlah hari per tahun (360)}}{\text{Perputaran piutang}}$$

Periode rata-rata pengumpulan piutang (*Average collection period*), yaitu berapa kali rata-rata piutang terkumpul. Apabila pengumpulan piutang lama, menunjukkan berapa banyak yang macet, maka ini berarti pengumpulan piutang tidak efektif. Periode rata-rata pengumpulan piutang dihitung dengan cara membagi rata-rata piutang dengan rata-rata penjualan kredit perhari. Setahun biasanya diperhitungkan 360 hari.

e. *Inventory turnover*

$$\text{Inventory turnover (at cost)} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Perputaran persediaan (*Inventory turnover*) adalah hubungan Harga Pokok Penjualan dengan rata-rata persediaan. Apabila perusahaan tersebut adalah perusahaan dagang, maka yang dimaksud adalah persediaan barang dagangan, sedangkan jika perusahaannya adalah perusahaan industri, maka persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.

f. *Working capital turnover*

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Perputaran modal kerja (*Working capital turnover*), rasio ini mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk modal kerja..

4. ANALISIS PROFITABILITAS (KEMAMPULABAAN) PERUSAHAAN

Profitabilitas (kemampulabaan) merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio ini akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas yang umum dipergunakan adalah :

a. *Gross profit margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio laba kotor terhadap penjualan (*Gross Profit Margin*), merupakan selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan. Rasio ini mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual. Bagi perusahaan dagang dan manufaktur, angka rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga, baik harga jual maupun harga pokok.

Apabila terjadi perubahan pada harga jual atau harga pokok, perubahan ini akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

b. *Operating income ratio*

$$\text{Operating Income Ratio} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio laba usaha terhadap penjualan (*Operating Income Ratio*), angka laba yang digunakan dalam perhitungan adalah berasal dari kegiatan usaha pokok perusahaan. Rasio ini memberi gambaran tentang efisiensi perusahaan pada kegiatan utama perusahaan.

c. Net profit margin (sales margin)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio laba bersih terhadap penjualan (*Net Profit Margin*), mengukur laba yang dihasilkan oleh setiap penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan.

Jika *gross profit margin* mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga, maka *net profit margin* ini juga mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak.

d. Return on investment (ROI)

Return On Investment (Laba atas investasi) =

Operating assets turnover x *Profit margin*

atau

$$X \frac{\text{Penjualan}}{\text{Operating assets}} \times \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

Laba atas investasi (*Return On Investment*), mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan total aktiva maupun dengan dana yang berasal dari pemilik (modal).

e. Return on asset (ROA)

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Tingkat pengembalian total aktiva (*Return On Asset*), mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.

f. Return on equity (ROE)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Tingkat pengembalian modal sendiri (*Return On Equity*), rasio ini menunjukkan berapa tingkat keuntungan investasi yang berasal dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak (EAT/earning after tax) dengan modal sendiri (aktiva bersih).

D. ANALISIS RASIO BANK

Perbankan merupakan bisnis jasa yang tergolong dalam industri kepercayaan dan mempunyai rasio-rasio keuangan yang khas.

Rasio-rasio keuangan perbankan dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) kelompok :

1. RASIO LIKUIDITAS

Dikatakan likuid jika bank mampu memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Oleh karena bank harus :

- Memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya. Mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Rasio likuiditas bank, memiliki beberapa formula :

- a. **Quick Ratio**, yaitu ketersediaan aktiva kas untuk memenuhi pengambilan simpanan masyarakat

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Kas (Cash Assets)}}{\text{Dana Masyarakat (Deposits)}}$$

Keterangan :

- *Cash Assets* terdiri dari Kas dan Giro pada Bank Indonesia.
- *Deposits* terdiri dari : Giro (pada pasiva), Tabungan (pada pasiva), dan Deposito Berjangka (pada pasiva)

- b. **Cash Ratio**, yaitu ketersediaan aktiva kas untuk membayar kewajiban yang segera

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Kas (Cash Assets)}}{\text{Kewajiban Segera}}$$

Keterangan :

Kewajiban Segera terdiri dari Giro (pada pasiva), Kewajiban lain yang segera (pada pasiva), Pasiva Valas yang segera (pada pasiva).

- c. **Banking Ratio**, yaitu besar dana masyarakat mendukung pemberian pinjaman

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Pinjaman}}{\text{Deposit}}$$

Keterangan :

Pinjaman terdiri dari Pinjaman yang diterima (pada pasiva), dan Pinjaman Valas lainnya (pada pasiva).

- d. **Loan to Deposits Ratio (LDR)**, yaitu rasio kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Dikatakan baik jika ada keseimbangan antara kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga. Idealnya 90 – 110 %.

$$\text{Loan to Deposits Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Deposits}}$$

Keterangan :

Total Loans adalah Pinjaman yang dibayar atau kredit yang diberikan.

2. RASIO RENTABILITAS

Bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu dan mengukur efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional bank. Rasio rentabilitas terdiri dari :

- a. **Gross Profit Margin**, yaitu besar laba bruto yang dihasilkan dari operasi bank

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Pendapatan Usaha}}$$

Keterangan :

Laba Usaha adalah Pendapatan Usaha dikurangi Biaya Usaha.

- b. **Net Profit Margin**, yaitu besar laba bersih diperoleh dari operasi bank

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Usaha}}$$

- c. **Return On Equity (ROE)**, yaitu besar laba bagi pemilik (rentabilitas yang langsung dimiliki pemilik)

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}}$$

Keterangan :

Modal terdiri dari Modal disetor, Cadangan umum, dan Modal yang ditahan.

- d. **Return On total Asset (ROA)**, yaitu hasil yang diperoleh dari pengelolaan aktiva

$$\text{Return On total Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}}$$

- e. **Interest Margin On Earning Assets (IMEA)**, yaitu perolehan pendapatan bunga bersih (*spreed*) dari pengelolaan aktiva yang produktif

$$\text{Interest Margin On Earning Asset} = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Biaya Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Keterangan :

Aktiva Produktif (*Earning/Fin Assets*) terdiri dari Surat Berharga (pada aktiva), Simpanan Berjangka (pada aktiva), Pinjaman yang dibayar (pada aktiva), Aktiva Valas lain-lain (pada aktiva), dan Penyertaan (pada aktiva).

3. RASIO EFISIENSI USAHA

Rasio ini dipergunakan untuk mengetahui apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna. Dalam rasio efisiensi usaha memiliki beberapa formula :

- a. ***Leverage Multiplier***, yaitu berapa kali modal kelipatan dalam menghasilkan aktiva (kekayaan) selama periode berjalan

$$\text{Leverage Multiplier} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Modal}}$$

- b. ***Assets Utilization***, efektivitas penempatan aktiva dalam menghasilkan pendapatan

$$\text{Assets Utilization} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan :

Total Pendapatan terdiri dari Pendapatan Usaha Bank dan Pendapatan Bukan Usaha Bank.

- c. ***Interest Expense Ratio***, yaitu persentase biaya bunga (dana) yang dibayar kepada penyimpan

$$\text{Interest Expense Ratio} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Total Deposits}}$$

- d. **Cost of Fund**, yaitu besar biaya-biaya (dana) dibayar dari total sumber dana

$$\text{Cost of Fund} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Total Funds}}$$

Keterangan :

Total Funds dapat dihitung dengan 2 cara, yaitu :

- Total Aktiva – *Equity Capital*
- Total Aktiva.

- e. **Cost of Loanable**, yaitu persentase biaya bunga (dana) dibayar dari jumlah dana yang dapat dipinjamkan

$$\text{Cost of Loanable} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Total Hutang} - \text{Unloanable Funds}}$$

Keterangan :

Unloanable Fund terdiri dari Kas, Aktiva Tetap, dan Aktiva Lain-lain.

4. RASIO PERMODALAN

Modal digunakan dalam rangka mengembangkan usaha dan menopang risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung risiko serta membiayai penanaman dalam aktiva lainnya.

Modal terdiri dari Modal Inti (Modal Disetor, Agio Saham, Cadangan Umum, Laba Yang Ditahan, Laba Tahun Lalu, Laba Tahun Berjalan) dan Modal Pelengkap (Cadangan Evaluasi Aktiva Tetap, Modal Kuasi, Pinjaman Subordinasi).

Dalam rasio permodalan ini beberapa formula yang ada seperti :

- a. **Primary Ratio**, yaitu besar sumber dana modal sendiri dalam membayar aktiva

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan :

Total Modal terdiri dari Modal disetor, Cadangan Umum, dan Modal yang ditahan.

- b. **Capital Ratio**, yaitu jumlah bagian modal sendiri dalam mendukung jumlah pinjaman (kalau terjadi risiko kredit)

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Pinjaman}}$$

- c. **Capital Adequacy Ratio (CAR)**, yaitu besar modal sendiri dapat mendukung jumlah aktiva yang berisiko

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans + Securities}}$$

atau

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR)}}$$

Keterangan :

Equity Capital terdiri dari Modal Disetor, Cadangan Umum, Modal Sumbangan, Selisih penjabaran kembali aktiva tetap, dan Laba Ditahan.

5. RASIO RISIKO USAHA BANK

Setiap jenis usaha selalu dihadapkan pada berbagai risiko, demikian juga di perbankan banyak risiko yang dihadapi. Dalam Rasio Risiko Usaha Bank terdapat beberapa formula, yaitu :

- a. **Assets Risk Ratio**, yaitu besar risiko terjadinya kerugian yang mengakibatkan penurunan terhadap aktiva bank yang masih dapat diserap oleh modal bank.

$$\text{Assets Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Risk Assets}}$$

- b. **Deposit Risk Ratio**, yaitu risiko yang menunjukkan kegagalan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para nasabah yang menyimpan dananya yang diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh bank

$$\text{Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposits}}$$

- c. **Interest Rate Risk Ratio**, yaitu risiko mengukur kemungkinan *interest* (bunga) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga (*interest*) yang dibayarkan oleh bank

$$\text{Interest Rate Risk Ratio} = \frac{\text{Interest Sensitivity Assets}}{\text{Interest Sensitivity Liabilities}}$$

Keterangan :

Interest sensitivity assets = *interest income* (hasil bunga)

Interest sensitivity liabilities = *interest expense* (biaya bunga)

- d. **Non Performing Loan (NPL)**, yaitu kredit bermasalah terhadap pinjaman yang dibayar/kredit yang diberikan. Agar kondisi bank baik, maka rasio kredit bermasalah diupayakan seminimal mungkin (aturan Pemerintah kurang dari 5%)

$$\text{Non Performin Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Loans}}$$

BAB VI

LAPORAN ARUS KAS

Kas merupakan konsep dana yang paling berguna, karena keputusan para investor, kreditor, dan pihak lainnya terfokus pada penilaian arus kas di masa datang. Perusahaan akan memanfaatkan kas yang menganggur dengan menanamkannya pada investasi jangka pendek yang sangat likuid.

Laporan arus kas disusun dengan maksud untuk memberikan informasi histories mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan, dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode akuntansi tertentu.

Dengan demikian, tujuan utama laporan arus kas adalah untuk memberikan kepada para pengguna, informasi tentang mengapa posisi kas perusahaan berubah selama periode akuntansi.

Informasi arus kas sangat berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan yang berasal dari berbagai perusahaan.

Sasaran yang hendak dicapai dalam materi Laporan Arus Kas ini, diharapkan agar mahasiswa mampu :

1. Memahami arus kas masuk dan kas keluar ke perusahaan
2. Menjelaskan arus kas masuk dan keluar yang berasal dari aktivitas operasi
3. Menjelaskan arus kas masuk dan keluar yang berasal dari aktivitas investasi dan pendanaan
4. Menyusun laporan arus kas baik yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan.

Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*cash in bank*). Sedangkan setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid,

berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang berarti.

Arus kas (*cash flow*) adalah arus masuk (*inflow*) dan keluar (*outflow*) kas atau setara kas. Arus kas tidak mencakup didalamnya mutasi diantara pos-pos yang termasuk dalam kas atau setara kas, karena komponen tersebut lebih merupakan bagian dari pengelolaan kas perusahaan dan bukan sebagai bagian dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Pihak manajemen dapat menggunakan laporan arus kas untuk menentukan kebijakan dividen, kas yang berasal dari operasi, dan kebijakan investasi dan pendanaan. Sementara pihak luar, seperti investor dan kreditor dapat menggunakan laporan arus kas untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen, membayar hutang dengan kas dari operasi dan menentukan kas yang berasal dari operasi dibandingkan kas yang berasal dari pendanaan.

A. KLASIFIKASI ARUS KAS

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan mengklasifikasikan arus kas tersebut menurut aktivitas operasi (*operating activities*), investasi (*investing activities*), dan pendanaan (*financing activities*). Penyajian arus kas menurut ketiga klasifikasi tersebut dilakukan dengan cara yang paling sesuai dengan karakteristik bisnis suatu perusahaan.

Aktivitas Operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang mencakup aktivitas produksi atau pengiriman barang atau penyerahan jasa. Atau dengan kata lain kemampuan perusahaan memperoleh kas (dana) dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya.

Aktivitas Investasi adalah aktivitas perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang (aktiva tidak lancar) dan investasi lain yang tidak termasuk dalam pengertian setara kas. Arus kas dari aktivitas investasi antara lain penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari penjualan dan memperoleh asset tetap, maupun pembelian dan penjualan surat berharga perusahaan lain jangka panjang.

Aktivitas Pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi kewajiban (hutang) jangka panjang dan modal (ekuitas) perusahaan. Arus kas dari aktivitas pendanaan antara lain mencakup penerimaan kas dari penerbitan saham baru, dan pengeluaran kas untuk pembayaran hutang jangka panjang.

Arus kas baik kas masuk (*cash inflow*) maupun kas keluar (*cash outflow*) untuk masing-masing klasifikasi tersebut disajikan pada tabel berikut :

Tabel. 6.1.
KLASIFIKASI ARUS KAS
Kas Masuk (*Cash inflow*) dan Kas Keluar (*Cash outflow*)

<p>AKTIVITAS OPERASI</p> <p><i>Kas Masuk (Cash inflow)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Penerimaan kas dari penjualan barang Penerimaan kas dari pendapatan bunga Penerimaan kas dari pendapatan dividen <p><i>Kas Keluar (Cash outflow)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Pembayaran kas untuk pembelian barang Pembayaran kas untuk gaji karyawan Pembayaran kas untuk pemerintah (pajak) Pembayaran kas kepada pemasok untuk biaya lain-lain 	<p>Pos-pos</p> <p>Aktiva Lancar</p> <p>Hutang Jk. Pendek</p> <p>Dan</p> <p>Lap. Rugi Laba</p>
<p>AKTIVITAS INVESTASI</p> <p><i>Kas Masuk (Cash inflow)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Penerimaan kas dari penjualan kendaraan Penerimaan kas dari penjual. surat berharga perush lain Penerimaan kas dari penjualan tanah (aktiva tetap) <p><i>Kas Keluar (Cash outflow)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Pembayaran kas untuk membeli surat berharga perusahaan lain Pembayaran kas untuk pembangunan gedung Pembayaran kas untuk pembelian tanah 	<p>Pos-pos</p> <p>Aktiva</p> <p>Tidak lancar</p>
<p>AKTIVITAS PENDANAAN</p> <p><i>Kas Masuk (Cash inflow)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Penerimaan kas dari penerbitan atau emisi saham Penerimaan kas dari penerbitan hutang obligasi Penerimaan kas dari hutang bank <p><i>Kas Keluar (Cash outflow)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Pembayaran kas untuk dividen Pembayaran kas untuk penarikan kembali saham (<i>Treasury Stock</i>) Pembayaran kas untuk pelunasan hutang jangka panjang 	<p>Pos-pos</p> <p>Hutang</p> <p>Jangka Panjang</p> <p>dan</p> <p>Modal</p>

B. FORMAT DAN LANGKAH PENYUSUNAN LAPORAN

1. FORMAT LAPORAN

Arus kas yang diklasifikasi menjadi tiga klasifikasi aktivitas merupakan format umum laporan arus kas.

Pada bagian pertama laporan disajikan arus kas dari aktivitas operasi, dan diikuti oleh arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan, pada bagian akhir disajikan kenaikan atau penurunan bersih kas dan setara kas selama satu periode.

2. LANGKAH PENYUSUNAN LAPORAN

Laporan arus kas tidak disusun dari neraca saldo setelah penyesuaian. Informasi yang diperlukan untuk menyusun laporan arus kas umumnya diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut :

- i. Neraca Komparatif, yang memberikan informasi tentang perubahan dalam aktiva, hutang dan modal selama periode tertentu
- ii. Laporan Rugi Laba (dan perubahan saldo laba), yang memberikan informasi tentang laba bersih dan komponennya serta pembayaran dividen selama suatu periode.
- iii. Informasi pendukung, yang diperoleh dari hasil analisis perubahan rekening-rekening neraca yang memberikan informasi tentang sebab-sebab perubahan kas dan setara kas.

Untuk menyusun laporan arus kas, maka diperlukan empat langkah sebagai berikut :

- a. menghitung perubahan saldo rekening kas dan setara kas dengan membandingkan antara saldo awal dan saldo akhir (neraca). Hasil langkah ini menyajikan kenaikan atau penurunan bersih kas dan setara kas selama periode berjalan.
- b. Menghitung perubahan bersih setiap rekening neraca selain rekening kas dan setara kas, yang menjelaskan mengapa rekening kas dan setara kas berubah.

- c. Menentukan arus kas (dipisahkan ke dalam tiga klasifikasi), aktivitas investasi dan pendanaan bukan kas. Informasi yang digunakan adalah neraca komparatif, laporan rugi laba, dan informasi tambahan
- d. Menyusun laporan arus kas atas dasar hasil langkah-langkah sebelumnya.

Untuk memperjelas cara penyusunan laporan arus kas tersebut, berikut ini ditampilkan Neraca yang diperbandingkan PT. BANGUN INDAH PERKASA pada tahun 2016 dan 2017 sebagai berikut :

Tabel. 6.2.
PT. BANGUN INDAH PERKASA
Neraca Yang Diperbandingkan
31 Desember 2016, 2017
(dalam ribuan Rp.)

POS-POS NERACA	31 Desember	
	2016	2017
K a s	545.500,-	919.700,-
Piutang Usaha	1.324.200,-	1.612.800,-
Piutang Lain-lain	1.000.000,-	250.000,-
Persediaan	951.200,-	1.056.500,-
Persekot Biaya	46.000,-	37.000,-
Tanah	200.000,-	200.000,-
Gedung	1.600.000,-	2.000.000,-
Alat Kantor	700.000,-	850.000,-
	6.326.900,-	6.926.000,-
Akum. Depres. Kendaraan	225.500,-	261.000,-
Akum. Depres. Alat Kant.	153.000,-	201.000,-
Hutang Usaha	655.000,-	552.200,-
Hutang Lain-lain	150.000,-	125.000,-
Hutang Pajak	312.000,-	443.500,-
Hutang Obligasi	1.100.000,-	650.000,-
Modal Saham	2.000.000,-	2.600.000,-
Laba Yang Ditahan	1.771.400,-	2.293.300,-
	6.326.900,-	6.926.000,-

Berdasarkan Tabel 6.2. tersebut, untuk menyusun laporan arus kas pada Neraca PT. Indrayana Shakti, maka perlu menghitung perubahan saldo rekening kas dan setara kas dengan membandingkan antara saldo awal dan saldo akhir (neraca). Hasil langkah ini menyajikan kenaikan atau penurunan bersih kas dan setara kas selama periode berjalan, sehingga dapat ditampilkan seperti tabel berikut :

Tabel. 6.3.
PT. BANGUN INDAH PERKASA
Neraca Yang Diperbandingkan
31 Desember 2016, 2017
(dalam ribuan Rp.)

POS-POS NERACA	31 Desember		Naik atau Turun *
	2016	2017	
K a s	545.500,-	919.700,-	374.200,-
Piutang Usaha	1.324.200,-	1.612.800,-	288.600,-
Piutang Lain-lain	1.000.000,-	250.000,-	750.000,-*
Persediaan	951.200,-	1.056.500,-	105.300,-
Persekot Biaya	46.000,-	37.000,-	9.000,-*
Tanah	200.000,-	200.000,-	-
Gedung	1.600.000,-	2.000.000,-	400.000,-
Alat Kantor	700.000,-	850.000,-	150.000,-
	6.326.900,-	6.926.000,-	559.100,-
Akum. Depres. Kendaraan	225.500,-	261.000,-	35.500,-
Akum. Depres. Alat Kant.	153.000,-	201.000,-	48.000,-
Hutang Usaha	655.000,-	552.200,-	102.800,-*
Hutang Lain-lain	150.000,-	125.000,-	25.000,-*
Hutang Pajak	312.000,-	443.500,-	131.500,-
Hutang Obligasi	1.100.000,-	450.000,-	650.000,-*
Modal Saham	2.000.000,-	2.600.000,-	600.000,-
Laba Yang Ditahan	1.771.400,-	2.293.300,-	521.900,-
	6.326.900,-	6.926.000,-	559.100,-

Dari Neraca PT. BANGUN INDAH PERKASA yang telah dimodifikasi dengan membandingkan antara saldo awal dan saldo akhir (neraca)., maka dapat disusun Laporan Arus Kas sebagai berikut :

Tabel. 6.4.
PT. BANGUN INDAH PERKASA
LAPORAN ARUS KAS
Periode 31 Desember 2017

Sumber kas dari :		
1. AKTIVITAS OPERASI		
Laba bersih		521.900
Arus Kas Masuk :		
- Penurunan Piutang Lain-lain	750.000	
- Penurunan Persekot Biaya	9.000	
- Kenaikan Hutang Pajak	131.500	
- Akumulasi Depresiasi	83.500	
		974.000
		1.495.900
Arus Kas Keluar :		
- Kenaikan Piutang Usaha	288.600	
- Kenaikan Persediaan	105.300	
- Penurunan Hutang Usaha	102.800	
- Penurunan Hutang Lain-lain	25.000	
		521.700
		974.200
2. AKTIVITAS INVESTASI		
Arus Kas Keluar :		
- Pembangunan Gedung	400.000	
- Pembelian Alat Kantor	150.000	
		550.000
		424.200
3. AKTIVITAS PENDANAAN		
Arus Kas Masuk :		
- Penjualan Saham		600.000
		1.024.200
Arus Kas Keluar :		
- Pembayaran hutang obligasi		650.000
Kenaikan kas		374.200

Selanjutnya akan disajikan secara lengkap baik Neraca, Laporan Rugi Laba maupun Informasi-informasi tambahan (lainnya) untuk penyusunan Laporan Arus Kas secara lengkap sebagai berikut :

Tabel. 6.5.
PT. BANGUN INDAH PERKASA
Neraca Yang Diperbandingkan
31 Desember 2016, 2017
(dalam ribuan Rp.)

POS-POS NERACA	31 Desember	
	2016	2017
Aktiva :		
K a s	41.000	52.000
Surat Berharga	.59.000	62.000
Piutang Dagang	30.000	36.000
Persediaan	80.000	70.000
Persekot Biaya	12.000	15.000
Tanah	300.000	200.000
Gedung	1.500.000	1.600.000
Ak. Depresiasi Gedung	(419.000)	(502.000)
Mebel dan Peralatan	227.000	254.000
Ak. Depr. Mebel & Peralatan	(154.000)	(191.000)
Total Aktiva	1.676.000	1.596.000
Hutang dan Modal :		
Hutang Dagang	69.000	68.000
Hutang Biaya Bunga	14.000	19.000
Hutang Pajak Penghasilan	20.000	15.000
Hutang Lancar lainnya	115.000	104.000
Hutang Jangka Panjang	1.000.000	856.000
Modal Saham	230.000	270.000
Laba Yang Ditahan	228.000	264.000
Total Hutang dan Modal	1.676.000	1.596.000

Informasi tambahan :

- a. selama tahun 2017 tanah dengan harga perolehan Rp. 100.000,- telah dijual pada harga Rp. 150.000,- Pada tahun yang sama tidak terjadi penjualan gedung serta mebel dan peralatan
- b. selama tahun 2017 tidak terjadi transaksi penerbitan hutang jangka panjang dan penarikan kembali saham
- c. selama tahun 2017 perusahaan mengumumkan dan membayar dividen tunai sebesar Rp. 32.000,-

Tabel. 6.6.
LAPORAN RUGI LABA
Tahun 2017 (dalam ribuan Rp.)

Penjualan Bersih	2.049.000
Harga Pokok Penjualan	1.788.000
Laba Kotor	261.000
Depresiasi	(120.000)
Laba Penjualan tanah	50.000
Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)	191.000
Biaya Bunga	108.000
Laba Sebelum pajak (EBT)	83.000
Pajak Penghasilan	15.000
Laba Bersih (EAT)	68.000
Laba Ditahan Awal	228.000
	296.000
Pembayaran Dividen	32.000
Laba Ditahan Akhir	264.000

Langkah 1 dan Langkah 2

Menghitung perubahan kas dan perubahan bersih masing-masing rekening neraca

POS-POS NERACA	31 Desember		Naik atau Turun*
	2016	2017	
Aktiva :			
Kas	41.000	52.000	11.000
Surat Berharga	.59.000	62.000	3.000
Piutang Dagang	30.000	36.000	6.000
Persediaan	80.000	70.000	10.000*
Persekot Biaya	12.000	15.000	3.000
Tanah	300.000	200.000	100.000*
Gedung	1.500.000	1.600.000	100.000
Ak. Depresiasi Gedung	(419.000)	(502.000)	(83.000)
Mebel dan Peralatan	227.000	254.000	27.000
Ak. Depr. Mebel & Peralatan	(154.000)	(191.000)	(27.000)
Total Aktiva	1.676.000	1.596.000	

Hutang dan Modal :			
Hutang Dagang	69.000	68.000	1.000*
Hutang Biaya Bunga	14.000	19.000	5.000
Hutang Pajak Penghasilan	20.000	15.000	5.000*
Hutang Lancar lainnya	115.000	104.000	11.000*
Hutang Jangka Panjang	1.000.000	856.000	144.000*
Modal Saham	230.000	270.000	40.000
Laba Yang Ditahan	228.000	264.000	36.000
Total Hutang dan Modal	1.676.000	1.596.000	

Langkah 3

Menentukan arus kas, aktivitas investasi dan pendanaan. Pada langkah ini digunakan informasi pada neraca komparatif, laporan rugi laba, perubahan laba ditahan, dan informasi tambahan.

Rekening-rekening penjualan bersih dan harga pokok penjualan disajikan dengan basis kas (*Cash basis*). Dengan demikian, *arus kas bersih dari aktivitas operasi* dihitung dengan cara sebagai berikut :

Penjualan Bersih	2.049.000
(-) Kenaikan Piutang Dagang	6.000
Kas diterima dari Pelanggan	2.043.000
Harga Pokok Penjualan	1.788.000
(-) Penurunan Persediaan	10.000
	1.778.000
(+) Kenaikan Persekot Biaya	3.000
Penurunan Hutang Dagang	1.000
Penurunan Hutang Lancar Lainnya	11.000
Kas dibayarkan untuk Harga Pokok Penjualan	1.793.000
Biaya Bunga	108.000
(-) Kenaikan Hutang Biaya Bunga	5.000
Kas dsibayarkan untuk Biaya Bunga	103.000

Pajak penghasilan	15.000
(+) Penurunan Hutang Pajak Penghasilan	5.000
Kas dibayarkan untuk Pajak Penghasilan	20.000
Kas diterima dari pelanggan	2.043.000
Kas dibayarkan untuk harga pokok penjualan	(1.813.000)
Kas dibayarkan untuk biaya bunga	(103.000)
Kas dibayarkan untuk pajak penghasilan	(10.000)
<i>Arus kas bersih dari aktivitas operasi</i>	107.000

Perubahan rekening-rekening neraca lainnya dan informasi tambahan lainnya digunakan untuk menentukan arus kas yang berasal dari aktivitas investasi (rekening aktiva tidak lancar) dan aktivitas pendanaan (rekening hutang jangka panjang dan modal), sebagai berikut :

Arus Kas Bersih dari Aktivitas Investasi :

Penerimaan kas dari penjualan tanah (menimbulkan laba 50.000 dan menurunkan rekening tanah 100.000)	150.000
Pembayaran kas untuk pembelian gedung (menyebabkan kenaikan rekening gedung)	(100.000)
Pembayaran kas untuk pembelian mebel dan peralatan (menyebabkan kenaikan rekening mebel dan peralatan)	(27.000)
Arus kas bersih dari Aktivitas Investasi	23.000

Arus Kas Bersih dari Aktivitas Pendanaan :

Penerimaan kas dari penerbitan saham (menyebabkan kenaikan rekening modal saham sebesar 40.000)	40.000
Pembayaran kas untuk pembayaran hutang jangka panjang (menyebabkan penurunan rekening hutang jangka panjang)	(144.000)
Pembayaran kas untuk pembayaran dividen (dividen yang dibayarkan 32.000 dan laba bersih 68.000, menyebabkan kenaikan rekening laba ditahan 36.000)	(32.000)
Arus kas bersih untuk Aktivitas Pendanaan	(136.000)

Seringkali pelaksanaan langkah 3 tersebut dilakukan dengan menggunakan kertas kerja sebagai alat Bantu. Kertas kerja yang biasanya digunakan adalah : kertas kerja tiga kolom, kertas kerja lima kolom, dan rekening.

Langkah 4

Menyusun laporan arus kas, atas dasar yang diperoleh pada langkah-langkah sebelumnya.

Tabel. 6.7.
PT. CITRA SENTOSA
Laporan Arus Kas
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2017
(dalam ribuan Rp.)

Arus Kas dari Aktivitas Operasi	
Penerimaan kas dari pelanggan	2.043.000
Pembayaran kas untuk harga pokok penjualan	1.793.000
Kas yang dihasilkan dari operasi	250.000
Pembayaran kas untuk biaya bunga	(103.000)
Pembayaran kas untuk pajak penghasilan	(20.000)
<i>Arus kas bersih dari aktivitas operasi</i>	127.000
Arus Kas dari Aktivitas Investasi	
Penerimaan kas dari penjualan tanah	150.000
Pembayaran kas untuk pembelian gedung	(100.000)
Pembayaran kas untuk pembelian mebel dan peralatan	(27.000)
<i>Arus kas bersih dari aktivitas investasi</i>	23.000
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan	
Penerimaan kas dari penerbitan saham	40.000
Pembayaran kas untuk pembayaran hut. Jangka panjang	(144.000)
Pembayaran kas untuk pembayaran dividen	(32.000)
<i>Arus kas bersih untuk aktivitas pendanaan</i>	(136.000)
Kenaikan kas dan setara kas	14.000
Kas dan setara kas awal tahun 2017	100.000
Kas dan setara kas akhir tahun 2017	114.000

BAB VI

PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

A. ANALISIS RASIO

Analisis rasio keuangan adalah proses penentuan operasi yang penting dan karakteristik keuangan dari sebuah perusahaan dari data akuntansi dan laporan keuangan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan. (Riyanto Bambang, 1992), Sedangkan menurut Frederick and Gary (2005) analisis rasio meliputi perbandingan rasio antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama, perbandingan rasio suatu perusahaan antar waktu atau dengan periode fiskal yang lain, dan atau perbandingan rasio terhadap beberapa acuan yang baku.

Menurut Harahap (2009), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antar pos dan kita dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian

1. Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2009), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar. Rasio likuiditas meliputi :

a. Rasio lancar

Rasio ini merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan cara untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi

kewajiban-kewajibannya, dengan pedoman 2:1 atau 200% ini adalah rasio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan. Rumusnya :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. Rumusnya :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. Rasio Kas

Cash Ratio Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Rumusnya :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Deposito}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Leverage

Menurut Harahap (2009), rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. Rasio *leverage* meliputi :

a. Rasio Hutang

Rasio ini merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditutupi oleh aset. Menurut Fahmi (2011), semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi. Rumusnya:

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

b. Rasio Kewajiban Lancar Terhadap Total Aktiva

Rasio ini mengukur berapa besar total aktiva yang dibiayai dengan kewajiban lancar.

Rumusnya :

$$\text{Rasio hutang lancar Terhadap total aktiva} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Rasio Kewajiban Tidak Lancar Terhadap Total Aktiva

Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban tidak lancar. Rumusnya :

$$\text{Rasio hutang tidak lancar Terhadap total aktiva} = \frac{\text{Hutang Tidak Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Rasio Modal Terhadap Kewajiban

Rasio ini untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua total kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri. Husein Umar (2002). Rumusnya :

$$\text{Rasio modal Terhadap kewajiban} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Kewajiban}}$$

e. Time Interest Earned

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak atau laba operasi atau *Earning Be for Interest and Tax (EBIT)* dengan beban bunga. Rasio ini menunjukkan sejauh mana besarnya jaminan keuntungan sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (*EBIT*) untuk membayar beban bunganya. Rumusnya :

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2009), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan

penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio Profitabilitas meliputi :

a. Margins Laba Kotor

Yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk meminimalisir harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rumusnya :

$$\text{Margins Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. Margins Laba Usaha atau *Earning Be for Interest and Tax* (EBIT)

Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah beban operasi dan harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan. Rumusnya :

$$\text{Margins Laba Usaha} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. Return On Investment (ROI)

Rasio Return On Investment (ROI) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan seluruh dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan yang menghasilkan keuntungan. Rumusnya :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2009), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Rumusnya :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

e. Margins Laba Bersih

Yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah harga pokok penjualan, beban operasi, beban lain-lain dan pajak dalam hubungannya dengan penjualan. Ridwan S (2002). Rumusnya :

$$\text{Margins Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

f. Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aktiva

Rasio ini digunakan untuk mengukur laba kumulatif perusahaan dan juga dapat dijadikan cermin dari usia perusahaan. Husein Ummar (2002) Rumusnya :

$$\text{Rasio laba Ditahan Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Aktifitas

Menurut Harahap (2009), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset. Rasio aktivitas meliputi :

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan .Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus persediaan normal. Menurut Harahap (2009), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Rumusnya :

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

b. Rata-Rata Periode Pengumpulan Piutang (*Day's Sales Outstanding*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara piutang dengan penjualan dibagi jumlah hari dalam setahun. Rasio ini mengukur waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dari penjualan. Menurut Munawir (2010), kalau rata-rata periode pengumpulan piutang lebih dari 60 hari menunjukkan perusahaan tersebut kurang baik. Rumusnya :

$$\text{Rasio Rata-Rata Periode Pengumpulan Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan} / 360 \text{ hari}}$$

c. Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Harahap (2009:309), semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya. Rumusnya :

$$\text{Rasio Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

d. Rasio Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap (Sawir, 200). Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivasnya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Rumusnya:

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

B. ANALISIS DISKRIMINAN (*Z-SCORE*)

Analisis diskriminan atau *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dapat dipergunakan untuk mengetahui variabel-variabel penciri yang membedakan kelompok populasi yang ada, juga dapat dipergunakan sebagai kriteria pengelompokan. *Multiple Discriminant Analysis* dilakukan pada berdasarkan perhitungan statistik terhadap pengelompokan yang terlebih dahulu diketahui secara jelas dan mantap pengelompokan.

Multiple Discriminant Analysis secara umum adalah :

$$Z = W_1X_1 + W_2X_2 + W_3X_3 \dots + W_nX_n$$

Dimana :

Z = Bankruptcy index

W = Parameter (Weight)

X = Rasio keuangan yang digunakan

Pada tahun 1968, Edward. I Altman memberikan formula yang berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Altman mempergunakan angka-angka didalam laporan keuangan dan merepresentasikannya dalam suatu angka, yaitu Z-score yang dapat menjadi acuan untuk menentukan apakah suatu perusahaan berpotensi untuk bangkrut atau tidak. Keluaran tunggal ini juga dapat membantu memecahkan kebuntuan apabila kita mencoba untuk menganalisis berbagai rasio yang terkadang penafsirannya saling bertentangan. Formula untuk mendapatkan Altman Z-score adalah Sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

X₁ = Rasio modal kerja terhadap total aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Endri (2009).

X₂ = Rasio laba ditahan terhadap total aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Endri (2009).

X3 = Return on Investment. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Endri (2009).

X4 = Rasio modal sendiri terhadap hutang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Endri (2009).

X5 = Rasio penjualan terhadap total aktiva. Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Endri (2009).

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut/sehat menunjukkan nilai-nilai kelima variabel tersebut sebagai berikut ini :

Bila $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan bangkrut/ tidak sehat.

Bila $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (kondisi kritis rawan).

Bila $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan sehat tidak mengalami kebangkrutan.

Yang dimaksud dengan *grey area* adalah perusahaan dalam kondisi rawan yang mengalami sedikit masalah keuangan dan jika pihak perusahaan tidak melakukan tindakan yang berarti baik dari segi manajemen maupun struktur keuangan, perusahaan akan terancam kebangkrutan dalam beberapa tahun ke depan. Artinya perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan jika pihak manajemen segera mengambil tindakan untuk memperbaiki kinerja keuangannya.

Model yang baru tersebut mempunyai kemampuan prediksi yang cukup baik juga (94% benar atau 62 benar dari total 66 sampel) sedangkan yang asli (95% benar atau 63 benar dari total sampel). (Hanafi dan Mamduh (2005).

Analisis Diskriminan dengan pendekatan Model Edward Altman, bermanfaat untuk meramal tingkat kebangkrutan (*Z-score*) suatu perusahaan.

Untuk menghitung *Z-score*, terlebih dahulu harus dihitung 5 (lima) jenis rasio keuangan, yaitu :

1. Working Capital to Total Asset Ratio (X₁)

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Retained Earning to Total Asset Ratio (X₂)

$$= \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Earning Before Interest & Taxes (EBIT) to Total Asset Ratio / Return On Investment (X₃)

$$= \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Market Value of Equity to Book Value of Debt (X₄)

$$= \frac{\text{Jumlah Modal Sendiri}}{\text{Jumlah Hutang}}$$

5. Sales to Total Asset Ratio (X₅)

$$= \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Langkah berikutnya adalah menghitung hasil rasio setiap jenis rasio keuangan dari kurun waktu yang ditentukan :

Tahun : 2013 2014 2015 2016 2017

X₁ : 0,052 0,088 -0,017 -0,022 -0,025

Tahun : 2013 2014 2015 2016 2017

X₂ : 0,031 0,071 0,090 0,107 0,119

Tahun : 2013 2014 2015 2016 2017

X₃ : 0,062 0,079 0,067 0,061 0,049

Tahun : 2013 2014 2015 2016 2017

X₄ : 0,956 0,960 0,788 0,738 0,049

Tahun : 2013 2014 2015 2016 2017

X₅ : 1,188 1,294 1,489 1,598 1,629

Selanjutnya, Z-score dari Altman ini, dapat dihitung dengan menggunakan model :

$$Z\text{-score} = 1,2(X_1) + 1,4(X_2) + 3,3(X_3) + 0,6(X_4) + 1(X_5)$$

Tahun 2013

$$Z = 1,2 (0,052) + 1,4(0,031) + 3,3(0,062) + 0,6(0,956) + 1(1,188) = 2,072$$

Tahun 2014

$$Z = 1,2 (0,088) + 1,4(0,071) + 3,3(0,079) + 0,6(0,960) + 1(1,294) = 2,336$$

Tahun 2015

$$Z = 1,2 (-0,017) + 1,4(0,090) + 3,3(0,067) + 0,6(0,788) + 1(1,489) = 2,289$$

Tahun 2016

$$Z = 1,2 (-0,022) + 1,4(0,107) + 3,3(0,061) + 0,6(0,738) + 1(1,589) = 2,366$$

Tahun 2017

$$Z = 1,2 (-0,025) + 1,4(0,119) + 3,3(0,049) + 0,6(0,698) + 1(1,629) = 2,346$$

Rangkuman :

Tahun : 2013 2014 2015 2016 2017

Z-score: 2,072 2,336 2,289 2,366 2,346

Kriteria Penilaian :

- Jika nilai $Z > 2,99$, artinya perusahaan tersebut berpeluang besar untuk aman dari kebangkrutan
- Jika nilai Z antara $1,81 - 2,99$, artinya perusahaan berada pada ambang kebangkrutan
- Jika nilai $Z < 1,81$, artinya perusahaan akan segera mengalami kebangkrutan

C. *Economic Value Added (EVA)*

Gagasan EVA telah lama ada. Tahun 1920-an, Alfred Stern melaksanakan sistem seperti EVA (mengurangi biaya modal dari laba yang diperoleh) untuk divisi operasi general motors. Perusahaan Jepang Matsushita menciptakan sistem serupa pada tahun 1950-an. Pada zaman itu, orang memberi nama pendapatan residual (*residual income*) atau laba ekonomis (*economic profit*).

Istilah EVA mula-mula dipopulerkan oleh Stren Steward *Management Service* yaitu sebuah perusahaan konsultan di AS sekitar tahun 90-an. Stern Steward menghitung EVA dengan cara mengurangi laba operasi setelah pajak dengan total biaya modal. Menurut Sawir (2009), EVA adalah salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan. EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi. Menurut Hanafi (2012), EVA merupakan ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah tersebut. Menurut Brigham (2010), EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi di mana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA, biaya ini akan dikeluarkan.

Perusahaan pertama yang sukses menerapkan EVA adalah The Coca Cola Company pada tahun 1990, yang merupakan klien Stern Stewart & Co. berkat penerapan EVA, perusahaan tersebut dapat meningkatkan efisiensi operasi, sehingga harga sahamnya membumbung tinggi dari US\$ 3 menjadi US\$ 42 atau naik sebesar 14 kali lipat.

Tahun 1995 perusahaan SPX juga menerapkan EVA dan hasilnya cukup mengagumkan. Perusahaan yang sebelumnya mengalami kinerja buruk selama bertahun-

tahun dengan laba rendah dan harga saham lesu, berubah menjadi pencipta nilai yang tinggi. Tahun 1996 perusahaan mencetak EVA sebesar US\$ 27 juta, tahun 1998 EVA meningkat menjadi US\$ 60 dan tahun 1999 menjadi US\$ 130.

Perusahaan ini berhasil memperbaiki kinerjanya dengan menerapkan konsep EVA, dengan tindakan yang tujuannya yaitu menciptakan nilai pemegang saham.

Economic Value Added (EVA) banyak diterapkan oleh perusahaan di AS, beberapa diantaranya yaitu CSX, Briggs & Stratton, AT&T, dan Quaker Qats (Nasser,2003:25).

Di Indonesia konsep EVA ini juga sudah diterapkan oleh beberapa perusahaan untuk menilai kinerja manajemennya. Perusahaan yang pertama kali menerapkan EVA di Indonesia adalah PT. United Tractors,Tbk pada tahun 1996.

Brigham & Houston mengatakan, EVA adalah nilai yang ditambahkan oleh manajemen kepada pemegang saham selama satu tahun tertentu. EVA mencerminkan laba residu yang tersisa setelah biaya dari seluruh modal termasuk modal ekuitas dikurangkan.

EVA adalah perbedaan antara laba operasi setelah dikurangi biaya modalnya.

Jadi, EVA suatu estimasi laba ekonomis yang benar atas suatu bisnis selama tahun tertentu.

Dalam menghitung EVA ada tiga variabel yang penting yaitu :

1. NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) atau laba setelah pajak,
2. COC (*Cost Of Capital*) atau biaya modal, dan
3. EVA atau nilai tambah ekonomis.

Perbedaan konsep ini dengan alat ukur lain berbasis akuntansi adalah pada EVA, laba telah dikurangkan dengan biaya modal.

Sementara laba akuntansi hanya mengurangkan pendapatan dengan biaya operasional sehingga dengan metode EVA diperoleh laba ekonomis yaitu laba yang sebenarnya dari sebuah perusahaan setelah semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba dikurangkan.

Definisi laba ekonomis adalah laba yang diperoleh dari suatu tindakan ekonomis, bertentangan dengan perspektif akuntansi yang mensyaratkan sebuah perusahaan dapat menutup tidak hanya biaya operasi, tetapi juga seluruh biaya modal.

Biaya modal ini meliputi tidak hanya elemen-elemen yang jelas, seperti pembayaran bunga kepada bankir dan pemegang obligasi, tetapi juga kesempatan biaya modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham perusahaan.

Dengan demikian, perusahaan yang laba secara akuntansi, belum tentu memiliki nilai EVA yang positif.

Dengan menerapkan konsep EVA, dapat dilihat berapa nilai tambah yang bisa dihasilkan oleh perusahaan setelah semua komponen biaya dikurangkan. Saat perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut bagus.

Untuk memahami lebih baik sumbangsih potensial dari EVA, pikirkan mengenai proses penilaian kesempatan investasi modal. Proses ini terdiri dari lima langkah dasar. Langkah pertama yaitu gagasan penciptaan nilai potensial, strategi, inovasi produk, atau kampanye promosi harus diidentifikasi. Tujuan dari semua investasi modal seyogyanya menciptakan nilai, yang berarti menciptakan atau mempertahankan beberapa bentuk keunggulan. Keunggulan ini dapat mengambil bentuk inovasi proses, inovasi produk, ekuitas merek, atau setiap cara yang memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian di atas normal dalam pasar yang penuh persaingan (Young dan O'Byrne, 2001).

Menurut Tunggal (2008), beberapa manfaat EVA dalam mengukur kinerja perusahaan antara lain yaitu dapat digunakan sebagai penilai kinerja perusahaan yang berfokus pada penciptaan nilai (*value creation*), dapat membuat para manajer berfikir dan juga bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan, dapat meningkatkan kesadaran manajer bahwa tugas mereka adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan serta nilai pemegang saham dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menggunakan *economic value added* (EVA) sebagai variabel independen karena EVA dapat mempengaruhi nilai perusahaan. EVA digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan di mana fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai. Semakin tinggi EVA, semakin baik kinerja perusahaan dan semakin baik

nilai perusahaan. Hal ini merupakan sinyal positif bagi investor. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur EVA. Menurut Brigham (2010), formula EVA bisa dituliskan sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - (WACC \times Invested\ Capital)$$

Keterangan :

$$NOPAT = EBIT (1 - T)$$

$$WACC = (\text{Jumlah Hutang terhadap Struktur Modal} \times \text{cost of debt}) + (\text{Jumlah Modal terhadap Struktur Modal} \times \text{cost of equity})$$

$$Invested\ Capital = \text{Utang jangka panjang} + \text{Ekuitas pemegang saham}$$

Dari perhitungan, akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi hasil sebagai berikut (Young dan O'Byrne):

- a. $EVA > 0$ maka menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan dan berhasil menciptakan nilai bagi penyedia dana. Tingkat pengembalian yang dihasilkan lebih besar daripada tingkat biaya modal atau tingkat biaya yang diharapkan investor atas investasi yang dilakukannya
- b. $EVA = 0$ menunjukkan posisi impas perusahaan karena semua laba digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyedia dana baik kreditor maupun pemegang saham
- c. $EVA < 0$ menunjukkan tidak terjadinya proses nilai tambah karena laba yang tersedia tidak dapat memenuhi harapan para investor. Nilai perusahaan berkurang akibat tingkat pengembalian yang dihasilkan lebih rendah dari tingkat pengembalian yang diharapkan penyedia dana (investor)

Keunggulan dan Kelemahan Konsep EVA

Keunggulan Konsep EVA

1. EVA fokus pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi
2. Konsep EVA adalah alat dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis yaitu dengan memperhatikan harapan penyandang dana secara adil, dimana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar, bukan nilai buku
3. Perhitungan EVA dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembanding seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian
4. Konsep EVA dapat digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan dengan divisi yang memberikan EVA lebih besar
5. Pengaplikasian EVA yang mudah, sehingga merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis

Kelemahan Konsep EVA

1. Secara konsep EVA memang lebih unggul daripada pengukuran tradisional akuntansi, namun secara praktis belum tentu dapat diterapkan dengan mudah
2. EVA adalah alat ukur semata dan tidak bisa berfungsi sebagai cara untuk mencapai sasaran perusahaan, sehingga diperlukan suatu cara bisnis tertentu untuk mencapai sasaran perusahaan.
3. Masih mengandung unsur keberuntungan yaitu naik turunnya EVA dapat dipengaruhi oleh gejolak di pasar modal
4. EVA hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu tahun tertentu
5. EVA mendorong pengalokasian dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah

Langkah-langkah perhitungan EVA

a. NOPAT (*Net Operating Profit After Taxes*)

Laba bersih operasi setelah pajak (NOPAT) yaitu sejumlah laba perusahaan yang akan dihasilkan jika perusahaan tersebut tidak memiliki utang dan tidak memiliki aset finansial.

NOPAT = EBIT dikali dengan selisih satu dengan pajak perusahaan.

NOPAT = EBIT (1-pajak perusahaan)

b. Modal operasi atau operating capital

Merupakan penjumlahan dari utang, saham preferen, dan saham biasa yang digunakan untuk pengadaan asset operasi bersih (*Net Operating Asset*).

Modal kerja operasi bersih = (kas + piutang dagang + persediaan) – (utang dagang)

Total modal operasi = modal kerja operasi bersih di tambah aset tetap bersih atau investasi pabrik dan peralatan bersih.

Total modal operasi = modal kerja operasi bersih + aset tetap bersih

c. Biaya modal setelah pajak

Dihitung berdasarkan biaya untuk masing-masing sumber dana yang disebut biaya modal individual.

Biaya modal individual tersebut dihitung satu per satu untuk tiap jenis modal.

Namun, apabila perusahaan menggunakan beberapa sumber modal maka biaya modal yang dihitung adalah biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost Of Capital / WACC*).

d. EVA = NOPAT – Biaya modal setelah pajak

= EBIT (1-pajak) – (Modal operasi) (Biaya modal setelah pajak)

EVA didasarkan pada gagasan keuntungan ekonomis yang menyatakan bahwa kekayaan hanya diciptakan ketika perusahaan meliputi :

- biaya operasional, dan
- biaya modal.

Manajemen dapat melakukan banyak hal untuk menciptakan nilai tambah, tetapi pada prinsipnya EVA akan meningkat jika manajemen melakukan satu dari tiga hal berikut :

1. Meningkatkan laba operasi tanpa adanya penambahan modal
2. Menginvestasikan modal baru ke dalam bisnis yang mendapat return lebih besar dari biaya modal yang ada
3. Menarik modal dari aktivitas-aktivitas usaha yang tidak menguntungkan

Cara menghitung EVA (*Economic Value Added*)

Dalam hal ini kami hanya ingin membahas mengenai bagaimana cara menghitung EVA jika sudah diketahui data berupa laporan keuangan perusahaan Go Publik.

Apabila ingin mengetahui masing-masing pengertian (nama akun asing) dibawah bisa langsung open Kamus (*dictionary*) pada Label KAMUS didalam blog ini.

<i>SUMMARY OF FINANCIAL STATEMENT</i> 31 December 2006 (Million Rupiah)		
TOTAL ASSETS		249,734
Current Assets of Which		150,849
Cash and Equivalents	11,062	
Premium Receivable	93,428	
Receivable from reinsurers	14,549	
Non-Current Assets of Which		98,885
Fixed Asset-Net	11,422	
Investment	80,264	
Other Assets	7,199	
LIABILITIES		146,388
Current Liabilities of which		104,250
Claim Payable	15,368	
Payable to Reinsurers	67,305	
Taxes Payable	1,063	
Non-Current Liabilities		42,138

SHARE HOLDERS' EQUITY		103,346
Paid up capital	48,000	
Paid up capital in excess of par value	600	
Retained earnings	54,746	
REVENUE		84,450
Operating Expenses	79,964	
Operating profit	4,486	
Other Income (expenses)	843	
Profit before taxes	3,643	
Profit after taxes	3,101	
REVENUE BREAKDOWN		
Premium Income		255,313
Investment Income		5,531
EXPENSES BREAKDOWN		
Commissions		9,142
Reinsurance Premiums		152,496
Claims paid		38,333
Others		35,712
PER SHARE DATA (Rp)		
Earning per share		16
Equity Per Share		538
Dividend per share		n.a
Closing Price		175
FINANCIAL RATIOS		
PER (x)		10,83
PBV (X)		0,33
Dividend Payout (%)		n.a
Dividend Yield (%)		n.a
OPERATING PROFIT MARGIN (X)		0,06
Net Profit Margin (X)		0,04
Expense Ratio (x)		0,31
Loss Ratio (x)		0,15
Solvency Ratio (x)		1,01
Investment to Total Assets Ratio (X)		0,70
ROI (%)		1,24
ROE (%)		3,00
PER = 11,59x ; PBV = 0,44x (June 2009)		
Financial Year : December 31		
<i>Public Accountant : Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.</i>		

Note : Angka yang dicetak miring adalah angka yang masuk didalam rumus.

Alat Ukur Kinerja menggunakan EVA

LANGKAH-LANGKAH MENGHITUNG EVA :

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

Rumus : NOPAT = Laba (Rugi) Usaha – Pajak

$$\text{NOPAT} = (\text{Laba (Rugi) usaha setelah bunga} - \text{Pajak})$$

$$\begin{aligned} \text{NOPAT} &= (\text{Rp } 3.643.000.000 + \text{Rp } 35.712.000.000) - \text{Rp } 542.000.000 \\ &= \text{Rp } 38.813.000.000 \end{aligned}$$

2. Menghitung Invested Capital

Rumus : Invested Capital = (Total Hutang + Ekuitas) – Hutang Jangka Pendek

$$\begin{aligned} &= (\text{Rp } 146.388.000.000 + \text{Rp } 103.346.000.000) - \text{Rp } 104.250.000.000 \\ &= \text{Rp } 249.734.000.000 - \text{Rp } 104.250.000.000 \\ &= \text{Rp } 145.484.000.000 \end{aligned}$$

3. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*)

Rumus : WACC = [(D x rd) (1-tax) + (E x re)]

Dimana :

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Modal (D)} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100 \% \\ \text{Tingkat Modal (D)} &= \frac{\text{Rp } 146.388.000.000}{\text{Rp } 249.734.000.000} \times 100 \% \\ &= 58,62\% \end{aligned}$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{* Beban bunga}}{\text{Total Hutang jk. Panjang}} \times 100 \%$$

* beban bunga biasanya pada pelaporan keuangan tidak disebutkan. Tetapi pada soal yang secara umum biasanya disebutkan. Disini saya ambil dari biaya lain-lain karena

diestimasi di dalamnya terdapat unsure biaya bunga. Karena untuk breakdown biaya yang lain merupakan biaya-biaya yang pasti sudah diketahui yaitu biaya komisi (commission), Biaya jaminan hutang (Reinsurance premium), dan biaya Pengaduan (claimpaid).

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{(\text{Rp } 35.712.000.000)}{\text{Rp } 42.138.000.000} \times 100 \% \\ = \mathbf{84,75\%}$$

$$\text{Tingkat Modal/Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100 \%$$

$$\text{Tingkat Modal /Ekuitas (E)} = \frac{\text{Rp } 103.346.000.000}{\mathbf{\text{Rp } 249.734.000.000}} \times 100 \% \\ = \mathbf{41,38\%}$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Rp } 3.101.000.000}{\text{Rp } 103.346.000.000} \times 100 \% \\ = \mathbf{3\%}$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba Bersih sebelum pajak}} \times 100 \%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{(\text{Rp } 3.643.000.000 - \text{Rp } 3.101.000.000)}{\text{Rp } 3.643.000.000} \times 100 \%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Rp } 542.000.000}{\text{Rp } 3.643.000.000} \times 100 \% \\ = 15\%$$

$$\text{Rumus : WACC} = [(D \times rd) (1-\text{tax}) + (E \times re)] \\ = [(0,5862 \times 0,8475) (1-0,15) + (0,4138 \times 0,03)] \\ = 0,43$$

4. Menghitung-Capital-Charges

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital} \\ = 0,43 \times \text{Rp } 145.484.000.000 \\ = \text{Rp } 62.558.120.000$$

5. Menghitung-Economic-Value-Added(EVA)

Rumus :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital charges} \\ = \text{Rp } 38.813.000.000 - \text{Rp } 62.558.120.000 \\ = - \text{Rp } 23.745.120.000$$

EVA < 0 maka nilainya negative. Artinya tidak terjadi proses nilai tambah.

Dalam artian bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan tingkat kembalian operasi yang melebihi biaya modal, dengan kata lain meskipun perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi, akan tetapi perusahaan sebenarnya mengalami penurunan/penghancuran nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Apostolou, Nicholas G., 1993, *Memahami Laporan dan Berita Keuangan*, Seri Bisnis Baron, Alih Bahasa : Sofyan Cikmat, Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Bringham, Eugene F. dan Houston, Joel F., 2000, *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan, Alih Bahasa : Dodod Suharto dan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Darminto, Dwi Prastowo, 1995, *Analisis Laporan Keuangan, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Hanafi, Mamduh M. & Halim, Abdul, 2003, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Cetakan Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia , 1985, *Prinsip Akuntansi Indonesia*, Jakarta
- Munawir, S., 2001, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta
- Sartono, Agus, 1994, *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta
- Subroto, Bambang, 1985, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit Liberty, Yogyakarta
- Tangkilisan, Hessel Nogi S., 2003, *Memahami Kinerja Keuangan Perusahaan, Aplikasi dan Analisis Balance Sheet*, Cetakan Pertama, Penerbit Balairung & Co, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Berisi tentang pengertian laporan keuangan, tujuan dan manfaat laporan keuangan, pentingnya laporan keuangan

BENTUK DAN ISI LAPORAN KEUANGAN

Membahas tentang bentuk laporan keuangan dan isi laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal

ANALISIS PEMBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN

Analisis keuangan dengan cara membandingkan laporan keuangan saat ini sebagai tahun dasar dengan laporan keuangan sebelum maupun sesudahnya

ANALISIS RASIO LAPORAN KEUANGAN

Analisis rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan rasio pasar

ANALISIS MODAL KERJA

Analisis yang menguraikan tentang modal kerja yang digunakan dalam operasional perusahaan

ANALISIS LAPORAN ARUS KAS

Berisi tentang laporan arus kas yang berasal dari perputaran kas, arus kas yang berasal dari luar kas

PENGUKURAN KINERJA PERUSAHAAN

Kinerja perusahaan dilihat dari sudut pandang laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai dasar penilaian kinerja



LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta